

DUKUNGAN PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PAUD INKLUSIF



DUKUNGAN PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PAUD INKLUSIF



Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
2021

DUKUNGAN PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PAUD INKLUSIF

Penasehat : Jumeri, S.TP., M.Si.

Penanggungjawab : Dr. Muhammad Hasbi

Penyusun : Dr. Muhammad Hasbi
Dra. Widyati Rosita, M.Pd.
Dra. Siti Nuraini Purnamawati, Dipl Ed, Stud., M.Sp.Ed.
Dian Anshorah, M.Pd.
Dr. Delila Saskia Puspitarona
Setiati Hadini

Penelaah : Aria Ahmad Manguwibawa, S.Psi., M.Si.
Ir. Imas Maryani, M.Pd.
Fitriani
Iis Faridah, M.Pd.
Dona Paramita, S.Psi., M.Pd.

Desain dan Tata Letak : Jehan Amelia, S.Ds.
Thalita Giovanni Pardila, S.Ds.

Sekretariat : Amalia Khairati, SP., M.Pd.
Nugrahaini, S.Pd.

Diterbitkan Oleh



Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi



Kata Pengantar

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan kekuatan dalam penyusunan Buku Dukungan Pembelajaran pada Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusif. Buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber bagi semua pihak, khususnya pendidik di satuan PAUD inklusif dan orang tua, keluarga yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yang pada prakteknya dilakukan melalui satuan pendidikan khusus ataupun satuan pendidikan inklusif. Peraturan yang mengatur lebih lanjut mengenai pendidikan inklusif dijabarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Dalam penyelenggaraan PAUD inklusif, anak usia dini berkebutuhan khusus diharapkan mendapatkan kesempatan akan pengalaman pembelajaran yang setara dengan anak lainnya yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Hal ini menyebabkan perlu adanya penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh pendidik untuk dapat memberikan dukungan yang tepat bagi semua anak. Buku ini diharapkan dapat memberi ide, inspirasi dan juga panduan bagi para pendidik untuk memberi dukungan pembelajaran yang tepat bagi semua anak.

Kami mengucapkan terima kasih atas apresiasi dan partisipasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari penulis, penelaah, penyunting, ilustrator, desainer dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Kami menyadari bahwa di dalam buku ini masih ditemukan kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan sumbangsih pemikiran semua pihak dalam penyempurnaan buku ini akan menjadi wujud penting kebersamaan dalam memajukan pendidikan anak usia dini, khususnya pengembangan potensi anak usia dini berkebutuhan khusus. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, November 2021

Direktur Pendidikan Anak Usia Dini,



Dr. Muhammad Hasbi

NIP. 197306231993031001



Daftar Isi

Kata Pengantar: iil

Daftar Isi: iv

BAB I: 1

Pendahuluan

BAB II: 6

Profil Peserta Didik Sebagai Dasar Pembelajaran Inklusif

BAB III: 16

Perencanaan Program Pembelajaran Individu (PPI) bagi
Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus

BAB IV: 21

Dukungan Pembelajaran di Kelas PAUD Inklusif

- a. Dukungan pembelajaran pada anak usia dini dengan hambatan penglihatan: 26
- b. Dukungan pembelajaran pada anak usia dini dengan hambatan pendengaran: 31
- c. Dukungan pembelajaran bagi anak usia dini dengan hambatan fisik-motorik: 34
- d. Dukungan pembelajaran bagi anak usia dini dengan hambatan intelektual: 38
- e. Dukungan pembelajaran bagi anak usia dini dengan kecerdasan dan/ atau bakat istimewa: 42
- f. Dukungan pembelajaran bagi anak usia dini dengan autism: 47
- g. Dukungan pembelajaran bagi anak usia dini dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH)/ Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): 51
- h. Dukungan pembelajaran bagi anak usia dini dengan hambatan komunikasi dan bahasa: 54
- i. Ilustrasi dukungan yang dapat diberikan guru dalam satu hari pembelajaran: 58

BAB V: 66

Penutup: 66

Daftar Pustaka: 67



BAB I

Pendahuluan



BAB I

Pendahuluan

Salah satu tantangan bagi para pendidik anak usia dini adalah bagaimana membantu setiap anak untuk mencapai potensi perkembangannya yang optimal. Dalam membantu anak usia dini berkebutuhan khusus, tantangan ini terasa berlipat ganda karena perkembangan dan karakteristik pada anak berkebutuhan khusus tidak mengikuti pola/tahapan tipikal yang secara umum dialami oleh anak dengan usia sebaya. Hal ini menyebabkan diperlukan adanya adaptasi, modifikasi dan fleksibilitas terhadap segala aspek pembelajaran, baik alat dan bahan yang digunakan, ruang, penyampaian materi pembelajaran, tujuan pembelajaran dan cara penilaian pembelajaran. Pasal 11 pada PP nomor 13 tahun 2020 menyebutkan bahwa dalam pemenuhan hak akan kebutuhan akomodasi yang layak di bidang pendidikan bagi penyandang disabilitas maka fasilitasi diperlukan pada:

- Fleksibilitas proses pembelajaran
- Fleksibilitas bentuk materi pembelajaran
- Fleksibilitas dalam perumusan capaian pembelajaran
- Fleksibilitas dalam evaluasi dan penilaian pembelajaran
- Fleksibilitas dalam penyelesaian tugas dan evaluasi
- Asistensi/dukungan dalam proses pembelajaran dan evaluasi
- Bentuk lain yang dapat menjamin peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan.

Mengingat pembelajaran pada anak usia dini adalah dengan melalui bermain, maka fleksibilitas merupakan hal yang sangat mungkin dilakukan, tidak hanya bagi anak berkebutuhan khusus namun bagi semua anak yang ada di lingkungan satuan PAUD. Hal ini dapat terlihat dari cerita Deva sebagai berikut:

Saat Deva mulai mengikuti pembelajaran di PAUD pada usia 5 tahun, ia tidak terlihat memiliki hambatan apapun. Deva terlihat 'wajar' seperti anak lainnya. Namun Deva terlihat kurang percaya diri dan suka menyendiri. Pada proses pembelajaran, guru memperhatikan bahwa Deva memiliki kesulitan untuk melihat dan membedakan benda-benda berukuran kecil. Deva juga kesulitan melihat sesuatu secara mendetail. Saat guru mengkonsultasikan dengan orang tua dan menyarankan pemeriksaan mata untuk Deva, ternyata Deva mengalami hambatan penglihatan terbatas yang menyebabkan ia harus melihat sesuatu dalam jarak pandang yang sangat dekat.



Setelah hambatan yang dialami oleh Deva teridentifikasi, guru kelas Deva mulai menerapkan beberapa strategi yang berbeda dalam pembelajaran Deva, di antaranya adalah:

1. Menempatkan Deva pada posisi yang sangat dekat dengan guru pada saat lingkaran sehingga Deva dapat melihat dengan lebih jelas;
2. Menyediakan buku-buku cerita berukuran besar, dengan ukuran cetakan gambar dan juga tulisan yang besar;
3. Banyak mengajak anak-anak mengeksplorasi alat dan bahan main dari tekstur yang berbeda-beda dan tidak hanya mengandalkan indra penglihatan;
4. Mengajak anak-anak bermain “Apa yang Aku Lihat?” melalui beragam media antara (melihat melalui gelas, kertas buram, pipa) dan mengajak anak-anak berdiskusi mengenai beberapa keterbatasan penglihatan dan bagaimana cara lingkungan sekitar membantu teman yang mengalami hambatan tersebut;
5. Menempatkan permainan pada posisi dengan pencahayaan yang cukup, misal di dekat jendela atau di bawah lampu ruangan;
6. Menggunakan alat dan bahan dengan ukuran cukup besar dan berwarna terang dalam pilihan ragam main untuk memfasilitasi pilihan main Deva;
7. Selalu memberikan kesempatan yang cukup bagi anak untuk memilih, menyelesaikan bermain, membereskan mainan, dan menyampaikan gagasan atau hasil karya.





Dari apa yang dialami oleh Deva, terlihat bahwa guru berusaha untuk mengakomodasi pembelajaran tidak hanya untuk Deva saja melainkan juga bagi teman-teman Deva di rombongan belajar yang sama. Beberapa strategi yang diterapkan untuk Deva juga memberi kesempatan kepada anak-anak lainnya untuk mengeksplorasi beragam alat dan bahan main, memperoleh pencahayaan yang cukup dalam bermain, memiliki kesempatan untuk berkreasi dan menyampaikan gagasan, serta meningkatkan empati anak. Pembelajaran seperti inilah yang merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran inklusif yang berusaha untuk melibatkan semua anak, sekaligus memperhatikan kebutuhan masing-masing individu.

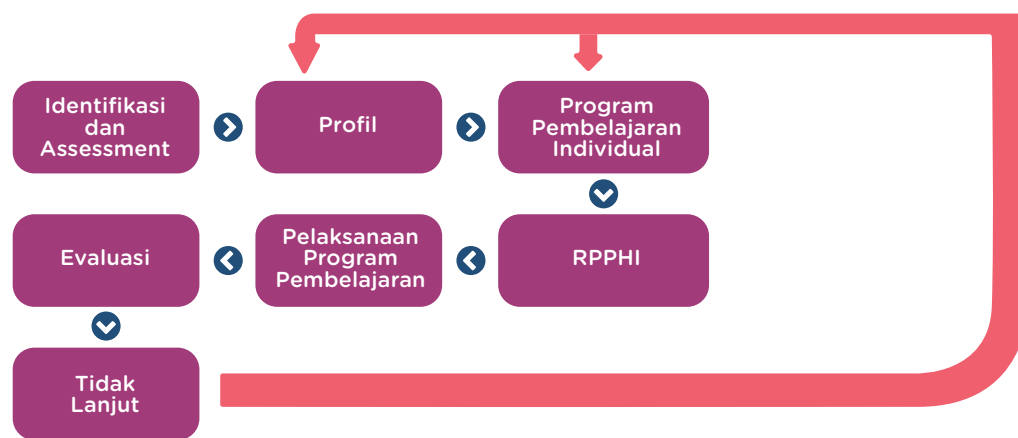
“

Dalam layanan PAUD inklusif penekanan perlu diberikan kepada bagaimana guru dan seluruh masyarakat satuan PAUD memandang anak sebagai individu yang berbeda-beda. Tidak ada dua anak yang perkembangannya sama persis, bahkan pada anak-anak yang berkembang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan pada usianya. Tiap anak unik serta memiliki kemampuan dan hambatan yang berbeda-beda. Hal inilah yang perlu dipahami oleh guru dalam memberikan dukungan bagi pembelajaran anak.

”



Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bahwa “diagnosa” atau “label” bukan merupakan satu-satunya kriteria untuk mengembangkan dukungan pembelajaran yang tepat bagi anak. Dengan berpedoman pada “setiap anak adalah unik”, maka penting untuk dipahami bahwa walaupun dua anak sama-sama memiliki diagnosa “autisme” namun bukan berarti dukungan pembelajaran pada kedua anak tersebut harus sama persis. Diperlukan adanya pengamatan dari guru, tanya-jawab dengan orang tua serta analisa terhadap profil anak untuk mengembangkan dukungan pembelajaran dalam program pembelajaran individu yang tepat bagi masing-masing anak. Berikut merupakan alur dari pengembangan dukungan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di layanan PAUD inklusif (Direktorat PAUD, 2018):



Sumber: POS PAUD Inklusif, Program Pembelajaran Individu (2018)

Bagan di atas menggambarkan bagaimana identifikasi dan assesmen perlu dilakukan pada anak untuk mengetahui hambatan, kekuatan dan kebutuhan dalam perkembangan yang mempengaruhi belajar pada tiap-tiap anak. Kemudian profil anak disusun berdasarkan analisa dari proses identifikasi dan assesmen dan menjadi dasar bagi pembuatan program pembelajaran individu (PPI), yang kemudian akan diturunkan menjadi rencana program pembelajaran harian individual (RPPHI). Evaluasi kemudian dilakukan setelah pembelajaran dilakukan, dan hasil evaluasi akan digunakan sebagai dasar tindak lanjut penyusunan PPI berikutnya.

Diskusi lebih lanjut mengenai identifikasi, asesmen dan sistem rujukan dapat dilihat pada:

- 1 POS PAUD Inklusif: Identifikasi dan Asesmen (Direktorat PAUD, 2018)
- 2 Seri Bahan Ajar Layanan PAUD Inklusif: Pedoman Identifikasi Hambatan Tumbuh Kembang Anak dan Penanganan di Satuan PAUD (Direktorat PAUD, 2021)

BAB II

Profil Peserta Didik sebagai Dasar Pembelajaran Inklusif



BAB II

Profil Peserta Didik sebagai Dasar Pembelajaran Inklusif

Profil peserta didik merupakan suatu yang perlu disusun untuk sebelum guru mengembangkan dukungan pembelajaran bagi anak. Profil ini dapat berupa matriks perencanaan yang merupakan suatu kerangka kerja sederhana berbentuk tabel yang mengutamakan pendekatan kerjasama positif (positive partnership). Matriks ini merupakan deskripsi pemetaan tentang kondisi anak secara individu (Puskurbuk, 2021). Di bawah ini merupakan contoh dari matriks perencanaan yang dapat digunakan oleh guru sesuai dengan kebutuhan di satuan PAUD masing-masing:

Profil Anak

Matriks Perencanaan

Nama Satuan PAUD :
 Nama Peserta Didik :
 Jenis Kelamin :
 Tempat/ Tanggal Lahir :
 Kelas/ Rombongan Belajar :

	Komunikasi	Interaksi Sosial	Minat Terbatas dan Perilaku Berulang/ Repetitif	Pemrosesan Sensorik	Pemrosesan Informasi/ Gaya Belajar	Perilaku Adaptif
Karakteristik Anak						
Dampak (Kesulitan apa yang dialami anak?)						
Tujuan (Apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran?)						
Strategi (Apa yang dapat membantu anak dalam pembelajaran?)						

Diadaptasi dari *Positive Partnership Planning Matrix* (2021)



Tujuan dari matriks perencanaan adalah untuk membantu guru dan orang tua/wali anak untuk mengidentifikasi kekuatan dan tantangan unik yang mungkin ditunjukkan oleh anak, dan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk lebih mendukung anak.

Matrik perencanaan dapat mencakup (namun tidak terbatas) pada beberapa , bidang berikut :

- 1 Komunikasi, yaitu bagaimana kemampuan anak untuk mengekspresikan diri dan memahami orang lain;
- 2 Interaksi sosial, yaitu seberapa baik anak dapat membaca isyarat sosial, bagaimana anak berteman dan menanggapi orang lain dalam konteks sosial;
- 3 Perilaku, yaitu bagaimana anak merespon lingkungan, serta pola atau minat unik yang mungkin diekspresikan oleh anak. Dapat termasuk ke dalam bidang ini adalah minat terbatas dan perilaku berulang (repetitif) yang mencakup minat anak yang terbatas pada suatu atau beberapa hal, serta adanya perilaku-perilaku yang secara konsisten dilakukan berulang kali oleh anak;
- 4 Pemrosesan sensorik, yaitu bagaimana anak merespons data sensorik yang diterima melalui indra, seperti sentuhan, rasa, suara, penglihatan dan penciuman, serta indra keseimbangan dan kesadaran spasial;
- 5 Pemrosesan informasi dan gaya belajar, yaitu bagaimana anak memahami dan memproses informasi, dan kemampuan mereka untuk mengatur diri sendiri, memperhatikan, merencanakan, dan berpikir kritis;
- 6 Perilaku adaptif praktis, yaitu bagaimana anak berfungsi secara mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari;
- 7 Kemampuan motorik, yaitu bagaimana kemampuan pergerakan anak secara fisik baik dalam motorik kasar ataupun motorik halus.

Pada masing-masing bidang, maka akan diidentifikasi:

- 1 Karakteristik, yaitu kekuatan, tantangan, dan perbedaan khusus yang dimiliki anak di masing-masing bidang ini;
- 2 Dampak, yaitu bagaimana karakteristik yang teridentifikasi berdampak pada anak dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi orang lain di sekitar anak;

- 3 Tujuan, yaitu apa hal yang ingin dicapai dengan memperhitungkan karakteristik anak dan dampak yang ditimbulkan;
- 4 Strategi, yaitu langkah spesifik yang dapat diambil untuk memberikan dukungan pembelajaran terbaik bagi anak.

Matrik perencanaan juga sebaiknya diperbaharui secara berkala sehingga dapat memotret profil perkembangan anak dari secara berkelanjutan. Selain guru, orang tua juga dapat dianjurkan untuk mengisi matrik perencanaan sehingga akan memperkaya sumber data bagi guru untuk merencanakan dukungan pembelajaran yang paling tepat bagi anak.



**) Matriks perencanaan positive partnership pada awalnya disusun bagi anak-anak yang berada di spektrum autisme namun pada penggunaannya dapat digunakan secara luas untuk menyusun profil bagi anak berkebutuhan khusus.*

Contoh lain dari matriks perencanaan yang dapat diadaptasi oleh satuan PAUD adalah sebagai berikut:

Profil Anak

Matriks Perencanaan

Nama Satuan PAUD :
 Nama Peserta Didik :
 Jenis Kelamin :
 Tempat/ Tanggal Lahir :
 Kelas/ Rombongan Belajar :



Kemampuan Anak	Kesukaan Anak	Kebutuhan Anak	Dukungan Guru	Dukungan Lainnya

Pada contoh di atas, maka yang termasuk ke dalam matriks perencanaan adalah:

- 1 Kemampuan anak, yaitu kondisi anak saat ini terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkannya, termasuk hal yang terlihat menonjol pada aspek-aspek perkembangan anak;
- 2 Kesukaan anak, yaitu ragam hal yang disukai oleh anak termasuk benda, orang, makanan, minuman, kegiatan, film, mainan, lagu, pakaian, tempat, dsb);
- 3 Kebutuhan anak, yaitu benda atau kegiatan yang harus difasilitasi oleh satuan PAUD untuk mengoptimalkan tumbuh-kembang anak;
- 4 Dukungan guru, yaitu penyesuaian antara sarana prasarana dan stimulasi yang dapat dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran;
- 5 Dukungan lain, yaitu dukungan lembaga/fasilitas kesehatan yang dapat diakses oleh satuan PAUD dan orangtua.



Berikut adalah matriks perencanaan yang dapat diisi oleh orang tua:

Profil Anak

Matriks Perencanaan

Nama Satuan PAUD :
 Nama Peserta Didik :
 Jenis Kelamin :
 Tempat/ Tanggal Lahir :
 Kelas/ Rombongan Belajar :

		Bagaimana Anak.....?	Mengapa Anda Kwatir?	Siapa/ Strategi Apa yang Dapat Membantu?
	Berkomunikasi			
	Melakukan interaksi sosial			
	Berperilaku			
	Mengatasi kecemasan karena stimulasi sensori			
	Belajar			
	Merawat dirinya sendiri			

Diadaptasi dari *Positive Partnership Planning Matrix* (2021)



Contoh lain dari profil anak dapat menggunakan aspek perkembangan sebagai dimensi yang diidentifikasi:

Profil Anak

Matriks Perencanaan

Nama Satuan PAUD :
Nama Peserta Didik :
Jenis Kelamin :
Tempat/ Tanggal Lahir :
Kelas/ Rombongan Belajar :

Aspek Perkembangan	Kelebihan	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Bahasa				
Kognitif				
Motorik Kasar				
Motorik Halus				
Sosial				
Emosi				
Perilaku				

Berikut merupakan contoh pengembangan profil anak:

Fajar adalah seorang anak berusia 5 tahun yang saat ini berada di kelompok A. Ia adalah siswa pindahan dari lembaga PAUD lain. Ada yang menarik dari Fajar menurut guru kelas nya. Apabila ia tidak faham apa yang dikemukakan oleh guru, maka ia akan berteriak-teriak sambil memukul dirinya. Fajar akan menggigit teman di sebelahnya apabila ia merasa terganggu. Beberapa siswa sering diludahi apabila siswa tersebut menjawab pertanyaan guru dengan keras.

Hasil dari pengamatan lebih lanjut yang dilakukan selama dua minggu berturut-turut adalah:



(1) apabila udara terasa panas maka Fajar akan tiba-tiba menggigit dirinya sendiri, (2) apabila teman di sebelahnya berteriak saat menjawab pertanyaan guru maka ia akan meludahi temannya, (3) apabila ia kurang faham apa yang dikatakan guru maka ia akan memukul kepala nya sendiri, (4) pandangan seringkali ke satu arah yaitu pada kipas yang sedang berputar di belakang guru dekat papan, (5) sering memaju mundurkan badannya tanpa sebab, (6) kurang fokus di dalam kelas ketika pembelajaran (7) menjerit tiba-tiba sambil flapping, (8) komunikasi verbal hampir tidak ada , yang ada adalah mengeluarkan suara seperti jeritan, (9) apabila ada jadwal diluar rutinitas maka ia menolak sambil memukul tangan ke dinding, (10) apabila bermain ia hanya menjejerkan mainannya, (11) tidak mau berteman dan temannya juga tidak mau berteman dengannya.

Setelah mendapatkan informasi dari guru dan asisten guru, maka kepala sekolah memanggil orangtua Fajar untuk dimintai informasi. Hasil wawancara dengan orangtua adalah (1) Fajar menjadi pendiam ketika berusia 3 tahun. Sebelumnya ia termasuk anak yang aktif. Namun berbicara masih terbatas dan hanya mengeluarkan suara. (2) apabila di panggil Fajar tidak menoleh. (3) pandangan sering terpaku ke satu arah, demikian juga dengan permainan hanya ada satu yang selalu digenggamnya yaitu mobil-mobilan. (4) Fajar sering mengamuk dengan menggigit tangannya sendiri atau tangan anggota keluarga lainnya apabila ia merasa tidak nyaman, seperti kepanasan, mendengar suara ribut. Orangtua belum membawa kepada ahlinya karena ekonomi yang terbatas.

Hasil dari diskusi kepala sekolah dan guru kelas adalah adanya indikasi autisme pada Fajar, namun karena diagnosa hanya bisa ditegakkan oleh profesional maka pihak sekolah merujuk Fajar ke rumah sakit yang memiliki tenaga ahli psikolog. Hasil dari psikolog maka Fajar diduga mengalami autisme.

Berdasar diskusi maka dikembangkan profil anak sebagai berikut:

Aspek Perkembangan	Kelebihan	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Bahasa	• Ada suara • Memahami sedikit penjelasan guru	Komunikasi non verbal (menggigit tangan guru, menyakiti dirinya, meludahi teman)	Dapat mengembangkan komunikasi verbal	Mengurangi komunikasi non verbal
Kognitif	Tertarik kepada mobil-mobilan	Bermain dengan satu cara saja (menjejerkan semua mainannya)	Dapat digunakan ketertarikan pada mobil untuk mengeksplorasi beragam cara bermain dengan mobil	Mengeksplorasi beragam cara menggunakan alat dan bahan main
Motorik Kasar	Berkembang sesuai dengan usianya			
Motorik Halus	Dapat memanipulasi mainan dengan cara menggenggam dan menjejerkan	Belum terlihat kemampuan untuk koordinasi tiga jari	Dapat mengembangkan kemampuan koordinasi tangan - mata dengan	Mengembangkan kemampuan motorik halus selain menggenggam, mulai menggunakan koordinasi tiga jari
Sosial	Ada interaksi dengan orang lain	• Lebih sering terlihat bermain sendirian • Tidak menoleh apabila dipanggil		Memiliki interaksi sosial dengan teman sebaya
Emosi	Dapat mengekspresikan emosinya	• Sering menyakiti diri saat tidak mampu mengerjakan kegiatan yang diberikan dengan menggigit tangannya. • Berteriak dan menjatuhkan barang apabila terdapat kegiatan di luar jadwal rutin	Dapat mengembangkan kemampuan koordinasi tangan - mata dengan	Mengembangkan kemampuan motorik halus selain menggenggam, mulai menggunakan koordinasi tiga jari
Perilaku		• Apabila ada hal-hal yang belum dipahami, atau ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, cenderung menggigit tangan guru. • Sangat sering mengamati kipas angin yang memutar • Flapping		Tidak menggigit tangan guru Tidak mengamati kipas angin Mengurangi flapping



BAB III

Perencanaan Program Pembelajaran Individu (PPI) bagi Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus



BAB III

Perencanaan Program Pembelajaran Individu (PPI) bagi Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus

Program Pembelajaran Individu (PPI) atau dikenal juga dengan Individualized Educational Program (IEP) merupakan rumusan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak yang tergambar dalam profil anak. PPI disusun oleh dimana semua anggotanya bertanggung jawab terhadap perkembangan anak (Direktorat PAUD, 2018). Dalam pertemuan untuk menyusun PPI, tim yang hadir dapat terdiri dari:

- 1 Salah satu atau kedua orang tua anak;
- 2 Guru kelas/guru penanggung jawab rombongan belajar;
- 3 Guru pembimbing khusus (guru pendidikan luar biasa);
- 4 Kepala sekolah atau guru senior (selain guru kelas anak) yang memiliki kemampuan untuk melakukan supervisi terhadap program pembelajaran;
- 5 Penilik atau pengawas (apabila diperlukan);
- 6 Tenaga profesional lain yang keahliannya dibutuhkan oleh guru dan orang tua (misal: dokter anak, psikolog anak, terapis, ahli gizi, dsb).

Selanjutnya tim yang sudah dibentuk akan menyusun program secara tertulis, yang memuat komponen-komponen sebagai berikut:

- a Kemampuan anak saat ini, yang merupakan pernyataan akan kekuatan serta tingkat pencapaian perkembangan anak;
- b Hambatan, yaitu identifikasi dari hambatan yang dialami oleh anak dan bagaimana hambatan ini berpengaruh terhadap keterlibatan dan proses pembelajaran anak;
- c Tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang dapat diukur;
- d Keterangan akan modifikasi program atau program intervensi yang perlu dilakukan, serta dukungan yang disediakan oleh tenaga pendidik dan kependidikan;
- e Keterangan mengenai apakah pada waktu-waktu yang ditentukan anak tidak akan ikut berpartisipasi di kelas reguler;
- f Rencana waktu, frekuensi, lokasi dan durasi pelaksanaan program;
- g Metode pembelajaran yang akan digunakan;



- f** Kriteria prosedur penilaian obyektif yang digunakan untuk mengukur peningkatan perkembangan;
- g** Rencana untuk melakukan transisi ke jenjang pendidikan sekolah dasar;
- h** Rencana pelibatan keluarga;
- i** Evaluasi program.

Berikut adalah matriks perencanaan yang dapat diisi oleh orang tua:

Program Pembelajaran Individu

Nama Satuan PAUD :
 Nama Peserta Didik :
 Jenis Kelamin :
 Tempat/ Tanggal Lahir :
 Kelas/ Rombongan Belajar :

Aspek Perkembangan	Tujuan Jangka Panjang	Tujuan Jangka Panjang
Kognitif		
Bahasa - Kimunikasi		
Sosial - Emosi		
Fisik - Motorik		
Program Khusus		
Waktu		
Penanggung Jawab		
Pendekatan & Metode		
Alat & Medis		
Penilaian		



Menentukan Tujuan dari PPI

Tujuan yang dituliskan dalam PPI masing-masing anak terdiri dari tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Pemilihan tujuan jangka panjang dapat disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) . Tujuan jangka panjang juga harus memperhitungkan pencapaian keterampilan fungsional yang diperlukan anak untuk dapat berfungsi secara mandiri, serta bagaimana integrasinya dengan kurikulum yang digunakan oleh satuan PAUD.

Sebelum menentukan tujuan, tim PPI harus menentukan keterampilan-keterampilan yang paling penting untuk dikembangkan. Pada anak usia dini, keterampilan ini biasanya berupa keterampilan perkembangan yang akan menunjang pembelajaran akademis di tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta keterampilan yang memungkinkan anak untuk berpartisipasi di rutinitas harian secara mandiri. Karena kondisi tiap anak berbeda, maka perlu diperhatikan identifikasi perkembangan anak di saat ini (sesuai dengan profil anak) dalam menentukan tujuan jangka panjang.

Tujuan dari PPI juga harus menggunakan kata kerja yang dapat diukur seperti contohnya:

Menunjuk Mengerutkan Menyebutkan Mencocokkan Mengucapkan Mengambil

Meniru Memilih Menemukan Mengambil Mendefinisikan Mengatur

Mengulangi Memberitahu Menceritakan Melihat pada Mendengarkan Memotong

Menggambar Berlari Melompat Berjalan Menemukan Melingkari



Pemilihan tujuan yang dapat terukur sangat mempengaruhi bagaimana guru akan melakukan penilaian. Dalam melakukan penilaian pembelajaran berdasar PPI, maka penilaian dapat dilakukan dengan menghitung frekuensi (berapa kali keterampilan yang diukur muncul). Namun perlu diingat bahwa penilaian ini dilaksanakan secara otentik dan **bukan dalam situasi tes**. Checklist frekuensi dapat diambil dari catatan anekdot ataupun cerita pembelajaran (learning stories) yang dicatat oleh guru saat melakukan pengamatan.

Fleksibilitas guru dalam melakukan penilaian sangat diperlukan karena terkadang anak memutuskan untuk tidak melakukan suatu instruksi guru walaupun ia bisa melakukannya, atau keterampilan yang diukur tidak akan muncul pada situasi pembelajaran tertentu.

Pada akhirnya pemilihan tujuan dari PPI harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak dan keluarga. Tujuan harus dipilih berdasarkan pengetahuan akan perkembangan anak, kemampuan anak dan pentingnya penguasaan suatu keterampilan sebagai sebuah tujuan.

Diskusi lebih lanjut mengenai penyusunan PPI dapat dilihat pada:
POS PAUD Inklusif: Program Pembelajaran Individu (Direktorat PAUD, 2018)
Tautan unduhan: <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/tata-kelola>



BAB IV

Dukungan Pembelajaran di Kelas PAUD Inklusif



BAB III

Dukungan Pembelajaran di Kelas PAUD Inklusif

Pembelajaran pada pendidikan inklusif sangat disarankan menganut prinsip pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan adalah serangkaian pengalaman belajar yang menyenangkan di mana guru serta peserta didik berpartisipasi dalam episode pembelajaran yang aktif, memuaskan secara pribadi, dan sukses. Pembelajaran yang menyenangkan memaksimalkan kepribadian, emosi dan indra peserta didik untuk membangun hasil belajar yang lebih positif dan tahan lama.

Sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menyenangkan, pada tingkat PAUD maka pembelajaran yang paling tepat adalah dilakukan dengan cara bermain. Dengan bermain, maka anak akan mendapatkan dasar yang kuat untuk membangun kesejahteraan dan mempersiapkan kemampuan akademis yang baik. Salah satu pendekatan terhadap bermain yang terbukti berkorelasi kuat dengan penerapan pendidikan inklusif adalah pendekatan berbasis proyek. Dalam penerapan bermain berbasis proyek, anak memiliki kebebasan untuk memilih kegiatan yang dapat membuat dirinya termotivasi dan terlibat secara penuh. Tugas guru adalah memfasilitasi keterlibatan anak dalam setiap aktivitas pembelajaran dengan bersama-sama mengeksplorasi minat dan pengalaman anak secara individu terkait dengan tema yang dibahas. Fasilitasi ini dilakukan antara lain dengan penyediaan beragam alat dan bahan, beragam pilihan aktivitas dan beragam cara mempresentasikan tema terkait. Terkait dengan pembelajaran pada setting inklusif, pembelajaran berbasis proyek ini sangat berhubungan dengan desain pembelajaran universal (Universal Design for Learning) yang mendesain pembelajaran sedemikian rupa sehingga semua anak dalam kelas inklusif memiliki kesempatan belajar yang sama dan pembelajaran dilaksanakan dengan mempertimbangkan masing-masing anak secara individu.

Dalam melakukan proses pembelajaran di kelas PAUD inklusif, maka seringkali dibutuhkan bentuk dukungan khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Terdapat dua tipe dukungan yang dapat diberikan oleh satuan PAUD, yaitu akomodasi dan modifikasi.

Akomodasi adalah membuat perubahan dalam rangka membantu anak dengan hambatan agar dapat beradaptasi mengatasi hambatannya sehingga memungkinkan anak untuk tetap berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.



Perubahan yang dilakukan biasanya bersifat perubahan pada lingkungan fisik di sekitar anak. Misalnya: menyediakan jalan bidang miring untuk anak-anak yang menggunakan kursi roda karena hambatan fisik yang dimiliki anak, atau menyediakan alat bantu dengar bagi anak dengan hambatan pendengaran. Pada cerita Deva yang telah diuraikan di bagian pendahuluan, akomodasi dilakukan oleh guru dengan selalu menempatkan Deva pada posisi yang sangat dekat dengan guru pada saat lingkaran sehingga Deva dapat melihat alat dan bahan yang dipergunakan oleh guru dengan lebih jelas.

Modifikasi adalah merubah materi pembelajaran atau tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Contoh modifikasi terhadap pembelajaran adalah tidak meminta anak dengan komunikasi non-verbal untuk mengidentifikasi suatu benda dengan cara menyebutkan nama suatu benda, melainkan dengan cara menunjuk benda/gambar benda tersebut.

1 Melakukan sosialisasi terkait anak usia dini berkebutuhan khusus kepada seluruh warga sekolah, termasuk memberikan informasi kepada seluruh orang tua/wali dan memberi pengertian kepada anak-anak lainnya.

Dengan memberikan pemahaman mengenai anak usia dini berkebutuhan khusus, maka seluruh individu yang terlibat dalam aktivitas satuan PAUD akan dapat memberikan dukungan yang tepat bagi anak. Pemberian pemahaman terkait anak berkebutuhan khusus terhadap anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus juga akan menumbuhkan pengertian, empati dan memotivasi anak untuk saling membantu.

2 Menghadirkan guru pendamping anak berkebutuhan khusus atau guru pendamping khusus (GPK) untuk mendampingi pembelajaran anak usia dini berkebutuhan khusus.

Dalam melakukan pembelajaran di kelas, beberapa anak dengan hambatan yang cukup berat mungkin memerlukan dukungan dari guru pendamping anak atau guru pendamping khusus sampai anak dapat melakukan aktivitas secara mandiri.

3 Menggunakan media, alat dan bahan yang bersifat konkret serta beragam agar anak dapat belajar dengan menggunakan seluruh indranya (pembelajaran multisensoris).

Anak usia dini belajar dengan lebih baik apabila menggunakan seluruh indranya, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba (taktil-sentuhan), perasa, penciuman, vestibular dan propriosetif.



Guru harus dapat memfasilitasi penyediaan alat dan bahan dengan beragam warna, tekstur, bentuk dan bunyi sehingga anak dengan dapat belajar secara multi-sensoris. Bagi anak-anak yang memiliki hambatan di salah satu indranya, maka adanya ragam permainan yang multi-sensoris akan sangat membantu dalam pembelajaran.



4 Selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan bersama, memilih kegiatan bermainnya, bertanya dan bercerita.

Anak dengan kebutuhan khusus terkadang cenderung menarik diri dari lingkungannya dan tidak percaya diri. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak adalah dengan selalu berusaha melibatkan semua anak dalam setiap kegiatan, dengan melakukan akomodasi yang diperlukan. Selalu memberikan anak kesempatan untuk memilih selain dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, juga membuat anak lebih termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas dan bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dipilihnya.

5 Mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dengan melakukan penataan lingkungan bermain untuk bermain bersama/kooperatif.

Komunikasi dan interaksi sosial antar anak juga dapat difasilitasi oleh guru dengan menyiapkan penataan lingkungan untuk bermain bersama. Misalnya dengan menata ragam main yang membuat anak harus menggunakan alat dan bahan secara kooperatif. Dengan menata lingkungan main untuk bermain bersama, maka anak akan berinteraksi dengan teman sebayanya secara alamiah/natural dan tidak terkesan dipaksakan.

6 Menyiapkan area sunyi/area tenang bagi anak.

Setiap anak terkadang mengalami rangsang berlebihan pada indranya. Hal ini terutama sering dialami oleh anak dengan autisme dan anak dengan gangguan proses sensori. Guru dapat memfasilitasi anak yang perlu menenangkan diri dengan menyiapkan area sunyi dimana anak bisa beraktivitas sendirian secara nyaman. Area ini bisa berupa ruangan khusus, pojokan ruangan yang dibuat senyaman mungkin bagi anak, atau tempat semi tertutup yang dapat dimonitor oleh guru.

7 Membangun rutinitas yang dapat diprediksi bagi anak.

Semua anak akan mendapatkan manfaat dari kegiatan sehari-hari yang berulang dan dapat diprediksi. Rutinitas harian sangat penting terutama untuk anak dengan autisme dan anak dengan masalah kesehatan. Dengan adanya rutinitas harian, maka anak akan lebih mudah mengikuti kegiatan seharian-hari, dan mempermudah transisi antar aktivitas harian.

8 Selalu melibatkan orang tua dalam memberikan dukungan kepada anak.

Pelibatan orang tua selalu merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru dan satuan PAUD. Komunikasi dengan orang tua sebaiknya dilakukan secara berkala, agar program yang dilakukan oleh satuan PAUD dapat dilakukan secara paralel di rumah dengan bimbingan orang tua.

9 Melakukan kegiatan pelibatan masyarakat sekitar, termasuk tokoh masyarakat di sekitar lingkungan satuan PAUD.

Memberikan informasi dan melibatkan masyarakat di sekitar satuan PAUD tentang bagaimana menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua merupakan satu hal yang sebaiknya dilakukan oleh satuan PAUD. Hal ini adalah untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan juga memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus serta pentingnya lingkungan masyarakat yang inklusif.



Dengan mempertimbangkan beberapa kesamaan karakteristik hambatan anak, maka terdapat beberapa intervensi pembelajaran spesifik yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Dukungan/ Strategi Pembelajaran	Keterangan	Dukungan Dapat Diberikan Pada
Penggunaan pembelajaran terstruktur berdasar prinsip-prinsip pada TEACCH (Training and Education of Autistic and related Communication-handicapped Children)	Pembelajaran terstruktur yang menitikberatkan pada kemampuan visual anak berkebutuhan khusus.	• Anak dengan autisme • Anak dengan GPPH (ADHD) • Anak dengan hambatan intelektual
Analisa Tugas (Task Analysis)	Rincian tentang target perilaku ke dalam tahapan atau langkah-langkah yang lebih kecil, dimana setiap tahap/langkah diharapkan untuk dapat dicapai dalam waktu yang relatif singkat.	• Anak dengan hambatan intelektual • Anak dengan autisme • Anak dengan GPPH (ADHD)
Penggunaan jadwal visual dan alat bantu visual lainnya	Petunjuk yang memberitahukan anak tentang kegiatan apa saja dan dalam urutan yang bagaimana yang akan mereka lakukan selama berada di sekolah yang tentu saja tempatnya akan berbe-	Semua anak (kecuali anak dengan hambatan penglihatan total)
Modifikasi Bahasa	• Penggunaan kalimat yang singkat; penggunaan nama orang sebelum memberikan informasi; • Memberikan tambahan waktu untuk memproses informasi; • Penggunaan kalimat yang familiar dan sudah dikenal oleh anak; • Mengulang-ulang kosakata baru; • Menggunakan bahasa yang konkret.	• Anak dengan autisme • Anak dengan GPPH (ADHD) • Anak dengan hambatan komunikasi • Anak dengan hambatan intelektual
Cerita sosial (social story)	Cerita pendek dengan bantuan media gambar dan tulisan untuk mendeskripsikan mengenai aktivitas di tertentu secara spesifik.	Semua anak
Menggunakan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC/Alternative Communication)	Berbagai cara untuk berkomunikasi yang dapat melengkapi atau mengkompensasi (baik sementara atau permanen) . Diantaranya adalah sistem komunikasi menggunakan bahasa isyarat, kartu komunika-	• Anak autisme dengan komunikasi non verbal • Anak dengan hambatan mendengar dan bicara
Bermain peran	Salah satu cara anak mengembangkan keterampilan sosial dan bahasa, dengan menciptakan dunia imajiner, karakter, dan skenario, yang berhubungan dengan dunia nyata.	Semua anak



Diskusi lebih lanjut mengenai Desain Pembelajaran Universal, TEACCH, dan jadwal visual dapat dilihat pada:
Seri Bahan Ajar Layanan PAUD Inklusif: Ragam Adaptasi Intervensi
Bagi Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusif
(Direktorat PAUD, 2021)
Tautan unduhan: <https://pauddpedia.kemdikbud.go.id/tata-kelola>

Selain beragam dukungan yang telah disebutkan, terdapat dukungan dan strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengelola pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis hambatan yang dialami anak. Dukungan yang diberikan dapat dijabarkan sebagai berikut:

A Dukungan pembelajaran bagi anak usia dini dengan hambatan penglihatan

Secara umum hambatan penglihatan dapat menjadi halangan besar dalam proses pembelajaran anak usia dini. Hal ini dikarenakan hambatan dalam penglihatan akan mempengaruhi perkembangan bahasa, motorik, kognitif dan sosial-emosional dalam hal adanya halangan bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, benda atau aktivitas tertentu. Anak tidak memiliki ide mengenai apa yang seharusnya mereka lihat dan mungkin tidak akan memiliki pandangan visual mengenai apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Terkadang anak akan memperlihatkan perilaku yang disebut "*blindism*", yaitu perilaku stimulasi mandiri seperti menggeleng-gelengkan kepala, kedipan yang dipaksakan, menggoyangkan tubuh dengan gerakan berulang, melambaikan jari di depan wajah, dan memejamkan mata dengan keras. Perilaku ini akan mempengaruhi penguasaan anak akan keterampilan sosial, motorik, dan kognitif.

Salah satu hal utama yang perlu dipahami oleh guru sebelum memutuskan dukungan pembelajaran apa yang dibutuhkan oleh anak adalah memahami tingkat daya lihat anak. Walaupun beberapa anak kemungkinan tidak memiliki persepsi cahaya, namun banyak anak-anak dengan hambatan penglihatan yang masih memiliki daya lihat yang cukup untuk melakukan beberapa aktivitas seperti membaca, mengenali wajah dan mengenali warna. Saat guru memberi dukungan kepada anak yang teridentifikasi memiliki hambatan penglihatan, perlu diingat bahwa kemampuan anak untuk menggunakan indra penglihatannya akan bervariasi dalam berbagai kegiatan. Hal-hal lain yang dapat dilakukan oleh guru di dalam kelas antara lain adalah:



Memastikan anak mengenal arah, letak benda dan tempat kegiatan di lingkungan PAUD sehingga ia dapat bergerak secara mandiri. Pastikan tidak ada penghalang yang berarti bagi anak untuk bergerak tanpa mengandalkan penglihatan dan selalu informasikan anak apabila ada letak benda atau perabot yang berubah di dalam kelas;

Meletakkan alat-alat yang dapat dikenali melalui sentuhan dan bunyi di lantai, pintu, pembatas ruangan/area, dan tempat penyimpanan. Misalkan: alat lonceng angin di pintu, lantai keramik di area balok sementara area literasi dilapisi oleh karpet, kain flannel untuk melapisi loker anak, dsb;



Sumber: Ingram (Freepik)

Gunakan instruksi spesifik saat berbicara dengan anak, hindari instruksi yang abstrak/non-spesifik;

Contoh Instruksi Spesifik	Contoh Intruksi Non-Spesifik
"Tolong letakkan buku di meja"	"Tolong aruh ini disana"
"Bu guru duduk di dekat lemari, bawa buku hasil karyamu ke ibu guru ya."	"Ayo bawa hasil karyamu ke sini"
"Di depanmu ada kursi, hati-hati dalam berjalan ya"	"hati-hati!"
"u guru berdiri di belakang kursi kamu ya"	"Bu guru ada disini ya"

Sebisa mungkin selalu jelaskan kepada anak apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya. Berikan pengulangan kepada kata-kata benda yang ditemui anak sehari-hari, dan biarkan anak mengeksplor benda tersebut dengan indra lainnya, misal dengan meraba, menghidu atau mendengarkan;



Ajarkan kepada anak bunyi-bunyian yang merupakan sinyal akan hal-hal yang berbahaya, dan perbedaannya dengan bunyi yang menakutkan namun tidak berbahaya. Misalnya alarm kebakaran, dan klakson mobil merupakan hal yang merupakan tanda bahaya dan sebaiknya tidak didekati. Berbeda dengan bunyi musik keras, atau bunyi petir di luar kelas yang merupakan hal menakutkan namun tidak memiliki ancaman bahaya secara langsung;

5

Sediakan beragam buku bacaan dengan warna kontras dan cetakan huruf yang berukuran besar bagi anak yang masih memiliki penglihatan, namun terbatas;

6



Sediakan beragam alat dan bahan main dengan berbagai tekstur, bunyi dan warna yang kontras;

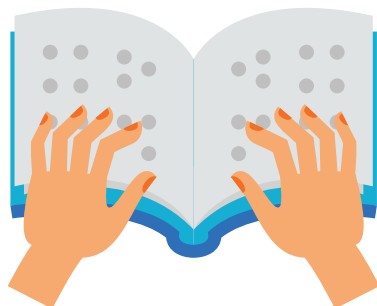
7

Minta anak untuk mengungkapkan gagasannya secara verbal, dan kemudian guru melakukan pengulangan gagasan yang dikemukakan anak untuk mengkonfirmasi gagasan tersebut;

8

Berbicara dalam secara perlahan dan teratur dalam batas normal, dan tidak meninggikan nada atau volume suara;

9



10

Bagi anak-anak dengan kebutaan total, maka sebaiknya mulai dikenalkan dengan huruf braille. Guru dapat membuat kartu braille secara mandiri dari beragam bahan timbul. Namun hal yang perlu diingat adalah pada tingkat PAUD, menulis dan membaca hanya bersifat pengenalan pra-literasi sehingga tidak ada unsur paksaan atau pengulangan yang sifatnya “drilling” (terus-menerus berlatih).

Bermain Peran Pada Anak Usia Dini dengan Hambatan Penglihatan

Bermain peran adalah salah satu tahapan bermain yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional, motorik, bahasa dan kognitif. Anak akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dalam berbagai situasi sosial dan mempraktekkan penggunaan bahasa.

Kemampuan untuk bermain pura-pura dan bereksperimen dengan alat serta bahan main diperlukan untuk perkembangan bahasa, penalaran dan imajinasi anak dengan hambatan penglihatan. Melalui aktivitas di sentra/area bermain peran, anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman tentang peran anggota keluarga, belajar tentang masyarakat dan bereksperimen dengan beragam interaksi sosial.

Guru harus mengingat bahwa sangat sulit bagi anak usia dini dengan hambatan penglihatan untuk memahami perbedaan antara imajinasi dan kenyataan. Untuk meniru dan memerankan pengalaman, anak harus terlebih dahulu memiliki pengalaman dan pemahaman tentang peran dan tindakan yang akan diperankan. Pengalaman main peran akan lebih kaya dan bermakna saat anak berusaha untuk menghidupkan kembali pengalaman yang akrab dan nyata saat bermain peran.

Anak dengan hambatan penglihatan membutuhkan pengalaman konkret dalam situasi kehidupan nyata diikuti dengan pengulangan bermain. Karena itu, merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi guru untuk memulai suatu tema dengan melakukan kunjungan lapangan sesuai dengan tema yang diangkat. Misalkan sebelum memulai tema mengenai petani, anak dapat diajak untuk bermain ke sawah agar memiliki bayangan mengenai apa saja yang dilakukan oleh petani dan bagaimana lingkungan sehari-hari dari seorang petani.



Saat bermain peran, guru dapat melakukan pengulangan konsep atau mendiskusikan konsep baru dengan anak-anak. Misalnya konsep ukuran (perbedaan jagung yang berukuran besar/sedang/kecil), konsep tekstur (perbedaan kasar/halus/licin antara karung padi dari goni dan plastik), konsep berat (apakah padi yang dijual berat/ringan dan bagaimana cara mengukur berat). Pada anak usia dini dengan hambatan penglihatan, usahakan agar anak selalu dapat menyentuh benda yang dimaksud oleh guru saat melakukan perbandingan sambil guru atau anak lainnya mengomentari mengenai konsep yang dibahas.

Dalam mendukung bermain peran pada anak usia dini dengan hambatan penglihatan, sedapat mungkin barang-barang yang digunakan untuk bermain peran adalah barang yang konkret. Hal ini akan membantu anak untuk menggabungkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Guru dapat meminta orang tua untuk mengumpulkan alat-alat rumah tangga atau barang lainnya yang sudah tidak digunakan (misal alat setrika yang sudah tidak digunakan, kardus bekas, panci, botol plastik, karung, dsb) sebagai alat dan bahan main untuk anak di satuan PAUD. Namun tentu saja guru harus mempertimbangkan keamanan dari penggunaan alat dan bahan main tersebut bagi anak sesuai dengan usia perkembangannya.



B Dukungan pembelajaran bagi anak usia dini dengan hambatan pendengaran

Anak dengan hambatan pendengaran biasanya mengalami masalah dalam pembelajaran karena keterbatasan kemampuannya menerima informasi verbal. Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk menyampaikan perasaan, ide atau gagasannya secara verbal, karena masalah pendengaran biasanya akan mempengaruhi kemampuan berbicara. Selanjutnya beberapa anak dengan hambatan pendengaran cenderung menarik diri dari lingkungan ketika orang lain tidak dapat memahami mereka, baik melalui bahasa isyarat ataupun dengan bahasa verbal yang terbatas. Anak dapat merasa rendah diri atau sebaliknya mudah mengamuk jika mereka tidak mampu mengendalikan emosi ketika orang lain tidak dapat memahami apa yang disampaikan dalam bahasa verbal.

Dalam melakukan dukungan pembelajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran maka hal-hal yang sebaiknya diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1 Memodifikasi penyampaian pesan melalui bahasa non-verbal (dalam bentuk gambar, menunjukkan benda, dengan tambahan bahasa tubuh);
- 2 Memastikan anak melihat secara jelas ekspresi wajah, pelafalan dan gerak bibir apabila guru mengajak berkomunikasi secara verbal;
- 3 Memastikan intonasi bicara yang perlahan dan teratur, serta tidak meninggikan volume suara saat berbicara;
- 4 Memastikan anak memiliki cara alternatif untuk menyampaikan ide, gagasan dan pikirannya. Hal ini dapat dilakukan melalui kartu komunikasi atau meminta anak menggambar apa yang ingin ia sampaikan;
- 5 Memberi kesempatan pada anak untuk menenangkan diri apabila ia merasa frustrasi karena bahasa verbalnya tidak dipahami. Guru dapat mengajak anak duduk di tempat yang nyaman, memberi kesempatan anak untuk minum, kemudian minta anak berbicara secara perlahan. Berusahalah memahami apa yang keluar dari bibir anak itu, perhatikan pelafalannya, ulangi apa yang diucapkannya dengan sewajarnya, beri penguatan dengan menunjukkan benda atau sesuatu yang kira-kira dimaksud anak tersebut. Jika belum berhasil, ajak ia menggambar apa yang diinginkannya;



6 Menyesuaikan kejelasan gerak bibir, bahasa tubuh dan kecepatan berbicara dalam sesi membaca buku. Pastikan anak dengan hambatan pendengaran dapat melihat dengan jelas gambar-gambar yang ada pada buku bacaan;

7 Menyajikan prosedur operasional standar untuk menginformasikan kepada anak mengenai alokasi waktu kegiatan, kegiatan transisi dan juga keadaan-keadaan darurat;

8 Ajak anak-anak lain di dalam kelas untuk ikut menggunakan beberapa bahasa isyarat sederhana, dan diskusikan kapan bahasa yang mengutamakan bahasa tubuh sebaiknya digunakan (misaln-



9 Biasakan untuk menggunakan benda-benda konkret untuk menggambarkan hal-hal abstrak (misal untuk mengajarkan anak konsep lebih tinggi dan rendah, guru tidak hanya menanyakan, “Kira-kira siapa ya yang lebih tinggi? Elia atau Budi?” melainkan benar-benar meminta Elia dan Budi berdiri berdampingan sebelum guru menanyakan mengenai konsep tinggi-rendah);

10 Banyak menggunakan running commentary atau mendeskripsikan kegiatan yang sedang dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal;

11 Diskusikan konsep struktur bahasa verbal dengan anak-anak seperti nada, intonasi, kecepatan bicara, dan penekanan pengucapan. Guru dapat bermain kegiatan “Katakanlah!”;

12 Diskusikan dengan anak-anak mengenai konsep bunyi, bagaimana bunyi dibuat dan bagaimana sistem sensoris tubuh memproses bunyi.



PERMAINAN “KATAKANLAH”

Tujuan:

- Untuk meningkatkan keterampilan mendengar anak
- Untuk meningkatkan komunikasi reseptif anak
- Untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai struktur bahasa

Cara Bermain:

Pada saat lingkaran, guru mengucapkan beragam kata atau kalimat dan meminta anak-anak untuk mengikuti. Dengan menggunakan kata/ kalimat yang sama guru merubah nada suara, intonasi suara, kecepatan pengucapan dan kata yang ditekankan pengucapannya.



Misal:

- Saat anak meniru suara guru dan merubah suara mereka, guru melakukan verbalisasi/deskripsi mengenai apa yang dilakukan oleh anak-anak: "Wah hebat, semuanya bisa mengucapkan aku suka ikan dengan suara yang sama kerasnya seperti ibu guru";
- Diskusikan dengan anak-anak dampak dari nada dan pola intonasi dalam memahami informasi;
- Coba lakukan kegiatan ini dengan beberapa kata dan kalimat lain, dan ajak anak untuk bergantian menjadi orang yang diimitasi/ diikuti perkataannya oleh yang lain;

- Dorong anak untuk bereksplorasi dengan permainan kata, nada, intonasi dan penekanan suara. Tunjukkan kepada anak-anak kata-kata apa saja yang harus ditekankan dalam penyampaian informasi;
- Diskusikan dengan anak-anak kapan saja nada dan intonasi suara yang berbeda digunakan. Tanyakan kepada anak-anak bagaimana mereka akan bersuara di luar dan di dalam ruangan;
- Gunakan bahasa tubuh untuk menguatkan kata-kata yang dikeluarkan anak-anak. Ajak anak-anak untuk memperagakan kata/kalimat yang mereka ucapkan.



C Dukungan pembelajaran bagi anak usia dini dengan hambatan fisik-motorik

Hambatan fisik-motorik merupakan hambatan dalam melakukan gerakan fisik seperti duduk, berdiri, berpindah posisi, berkomunikasi, serta menggunakan dan memanipulasi alat-bahan main ataupun benda sehari-hari. Terdapat beberapa jenis hambatan fisik motorik yang dapat terjadi pada anak usia dini, di antaranya adalah hilangnya salah satu anggota tubuh (baik sejak lahir ataupun dikarenakan suatu peristiwa), cerebral palsy (adanya trauma pada otak yang menyebabkan tubuh tidak dapat bergerak bebas), dan spina bifida (kelumpuhan yang disebabkan oleh terganggunya pembentukan tabung saraf). Beberapa permasalahan yang umumnya dialami oleh anak dengan hambatan fisik-motorik adalah:

- 1 Permasalahan pada aktivitas yang terkait dengan gerak motorik kasar dan halus, dikarenakan kekakuan otot yang dialami apabila tidak mendapatkan dukungan dari orang lain ataupun sarana fisik;
- 2 Hambatan bicara, dikarenakan kekakuan pada otot organ bicara;
- 3 Mudah merasa frustrasi apabila orang lain tidak memahami ide atau keinginannya, dikarenakan hambatan komunikasi yang dialami;
- 4 Menarik diri dari lingkungan, merasa rendah diri dan pemalu karena kondisi fisik yang berbeda.

Anak yang menarik diri dari lingkungan, karena kurang percaya diri akibat adanya hambatan fisik dan motorik pada dirinya, harus lebih sering dilibatkan dalam pembelajaran kelompok, atau didekatkan dengan anak lainnya yang mudah bergaul ketika ia memilih satu kegiatan main. Pendidik harus terlebih dulu membangun rasa percaya diri anak, agar ia mudah mempelajari pengetahuan apapun, agar ia senang belajar, agar ia merasa diterima oleh lingkungannya. Di PAUD inklusif, membangun harga diri anak dengan kebutuhan khusus dan membangun empati anak lainnya, sangat penting dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah pembiasaan. Pilih kegiatan yang tidak menjatuhkan harga diri anak, termasuk hindari lagu-lagu yang bersifat diskriminatif. Lagu “Dua Mata Saya”, misalnya. Itu tidak membangun rasa dihargai bagi anak yang secara fisik tidak lengkap pertumbuhannya. Berbeda dengan lagu “Kepala Pundak Lutut Kaki”, masih bisa dinyanyikan dan dilakukan gerakannya meski ada anak yang tidak lengkap pertumbuhan fisiknya.

Sebelum melaksanakan pembelajaran bagi anak dengan hambatan fisik dan motorik, guru harus dapat menemukan potensi yang mereka miliki, melalui observasi awal dengan jeli, agar tidak salah dalam memfasilitasi kebutuhan belajar dan memberi dukungan pembelajaran bagi mereka. Bagaimana guru melibatkan anak dengan hambatan fisik motorik dalam pembelajaran sehingga dapat diterima oleh anak lainnya, itu juga memerlukan keterampilan khusus yang diawali dengan hadirnya empati pada diri guru.





Vincent memiliki hambatan bicara, berbahasa serta hambatan fisik-motorik karena ia merupakan anak dengan *cerebral palsy*. Di usianya yang mulai memasuki 5 tahun, Vincent masih harus berjalan dituntun, itu pun masih tertatih. Kalau tidak ada yang menuntunnya, ia bergerak kesana kemari dengan cara merangkak. Untuk duduk di kursi rendah atau di lantai, posisi tubuhnya masih belum tegak benar, tangannya pun kaku, dan sering terjadi '*flapping*'.

Daffa yang berusia 3 tahun juga merupakan anak dengan cerebral palsy, juga memiliki hambatan pada pendengaran, bicara dan gerak motorik. Ia berusia 3 tahun, dan memiliki hambatan ganda. Selain otot-otot motoriknya kaku dan tidak berkembang dengan baik, Daffa menggunakan alat bantu dengar dan menggunakan sepatu khusus. Gerak motoriknya belum stabil, sehingga ia harus dituntun. Berbeda dengan Vincent yang merangkak kesana kemari saat tidak ada yang menuntun, Daffa dapat berdiri tegak dan berjalan sendiri meski tertatih dan kadang jatuh. Daffa terlihat sangat gembira berjalan ke sana ke mari di halaman, ia punya rasa percaya diri yang tinggi, dan tidak berusaha menarik diri dari lingkungannya.

Dalam memberikan dukungan pembelajaran bagi Vincent dan Daffa, maka guru melakukan antara lain hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan pada Vincet dan Daffa untuk beraktivitas sebagaimana anak lain, dengan memberikan dukungan/bantuan sesuai kebutuhan masing-masing anak;
2. Memberikan kegiatan yang-kegiatan menyenangkan yang membangun daya pikir mereka;
3. Tetap menyertakan Vincent dan Daffa dalam aktivitas fisik seperti bermain seluncuran, ayunan, bingkai panjat atau berjalan di atas papan titian dengan sedikit bantuan. Senam dan Yoga yang dengan gerakan sederhana seperti mengayunkan lengan, membungkukkan badan, juga dapat dilakukan untuk mereka sehingga dapat memperkuat otot-otot motorik kasar mereka;
4. Memberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat melatih motorik halus dan melenturkan otot-otot tangan, seperti melempar-menangkap bola kecil ataupun besar, bermain meremas atau memeras dengan berbagai media, membentuk dengan tanah liat, pasir, plastisin atau playdough, meronce, menggambar dan melukis dengan krayon, spidol dan kuas yang besar agar mudah digenggam, bermain balok dan lego, serta aktivitas lainnya termasuk menggunting dan membuat kolase;
5. Melibatkan Vincent dan Daffa dalam kegiatan gerak dan lagu. Tentu mereka akan melakukan gerakan sesuai lagu dengan sangat terbatas. Hal ini akan membuat mereka merasa dihargai karena dilibatkan dalam kegiatan apapun bersama teman sebayanya;
6. Membuat lingkungan yang bebas hambatan dalam berjalan, sehingga anak dapat bergerak dengan lebih percaya diri;
7. Meminimalisir mebel dalam kelas, dengan peletakkan alat dan bahan main di tempat yang mudah dijangkau oleh anak, sehingga membantu Vincent dan Daffa untuk bergerak dan menjangkau alat main secara mandiri;



8. Memberikan waktu lebih untuk melakukan kegiatan transisi. Vincent dan Daffa membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan fisik dan motoriknya. Maka pada saat kegiatan makan, toilet training, transisi, dan sebagainya, beri kesempatan bagi mereka untuk memulai lebih dulu, atau mintalah anak lain untuk sabar menunggu mereka selesai. Sekali lagi, membangun empati pada anak lain, akan jauh lebih penting dilakukan sebelum memberikan dukungan pada Vincent dan Daffa;
9. Dukungan pembelajaran bagi Vincent dan Daffa akan bersifat sangat individual sesuai karakteristik kebutuhan khususnya, meskipun mereka dilibatkan dalam kegiatan belajar melalui bermain bersama anak lainnya. Misalnya, saat bermain puzzle, Vincent dan Daffa membutuhkan puzzle dengan kepingan yang tebal agar dapat dipegang oleh tangan-tangan mereka yang kaku, atau puzzle dengan jumlah kepingan dan gambar yang beragam kategori karena tidak ada masalah dengan daya pikir mereka. Bermain puzzle akan membantu memperkuat daya pikir dan pemecahan masalah bagi anak usia dini, termasuk anak dengan cerebral palsy;
10. Karena kesukaan Vincent dengan membaca, maka buku cerita dengan ukuran kertas yang tebal, akan membuat Vincent mudah membalik halaman sendiri

D Dukungan pembelajaran bagi anak usia dini dengan hambatan intelektual

Anak dengan hambatan intelektual mengalami permasalahan dalam fungsi intelektual dan keterampilan fungsi adaptif. Anak seringkali memerlukan dukungan yang lebih pada bidang:



Strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam mendukung pembelajaran anak dengan hambatan intelektual di antaranya:



- 1 Melakukan pengulangan secara berkala terhadap konsep-konsep yang dipelajari, dan mengajak anak untuk belajar secara langsung melakukan aktivitas yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari;
- 2 Umpan balik positif kepada anak (*feedback*) yang dapat berupa acungan jempol atau pujian setelah anak menyelesaikan aktivitas, diberikan segera setelah anak selesai melakukan aktivitas sehingga anak dapat menghubungkan antara umpan balik dan aktivitas yang telah ia lakukan;
- 3 Memecah aktivitas yang harus dilakukan anak menjadi tahapan-tahapan kecil. Hal ini untuk menghindari anak merasa kewalahan dan bingung dalam melakukan aktivitas;
- 4 Menggunakan pembelajaran dengan menggunakan banyak alat bantu visual dan juga melakukan pembelajaran konkret untuk mengakomodir cara belajar dengan menggunakan sentuhan dan gerakan pada anak;
- 5 Menggunakan bahasa yang sederhana dalam memberikan instruksi. Hindari memberikan beberapa instruksi secara sekaligus karena akan menyulitkan anak dalam memahami instruksi.

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah tidak semua anak yang terlihat sebagai anak dengan hambatan intelektual merupakan anak yang memang memiliki hambatan intelektual. Pada anak usia dini, banyak hal yang mempengaruhi kemampuan fungsi kognitif anak, termasuk bagaimana lingkungan memberikan stimulasi pembelajaran kognitif bagi anak. Anak yang tidak mendapatkan stimulasi yang cukup tentunya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya. Sebelum mengkategorikan anak memiliki hambatan intelektual, baik lamban belajar ataupun disabilitas intelektual, guru harus melakukan evaluasi terlebih dahulu terhadap stimulasi pembelajaran yang dilakukan baik di lingkungan satuan PAUD ataupun di lingkungan rumah anak. Lebih lanjut lagi, diagnosa harus dilakukan oleh tenaga profesional yang berkompeten seperti psikolog klinis atau psikiater.





Contoh dukungan pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual dapat dilihat dari ilustrasi berikut:

Inah adalah seorang anak perempuan berusia 5 tahun. Pada kesehariannya Inah jarang berbicara, sering tampak murung saat baru tiba di satuan PAUD dan memerlukan beberapa waktu untuk dapat beradaptasi dengan teman-temannya. Biasanya setelah beberapa saat bermain, Inah akan tampak lebih ceria.

Dalam pembelajaran Inah mengalami kesulitan dalam memahami hampir semua instruksi dan kegiatan yang diberikan. Hal ini seperti yang terjadi ketika saat guru mengajak anak-anak bermain melompati kartu huruf, Ia hanya dapat mengingat 1 huruf dari 6 huruf yang diberikan guru. Itupun setelah melalui banyak pengulangan. Demikian juga dalam memahami berbagai konsep dasar, walaupun disampaikan dengan cara bertahap dan berulang, Inah tetap mengalami kesulitan.

Setelah melalui proses pengamatan dan berkonsultasi dengan Kepala Sekolah Inah disarankan untuk menjalani tes psikologis. Hasil tes menunjukkan tingkat kecerdasannya adalah 70. Hasil ini menunjukkan bahwa Inah berada pada taraf hambatan intelektual ringan.

Dalam aktivitas sehari-hari hal yang dilakukan oleh guru untuk mendukung pembelajaran Inah di antaranya:

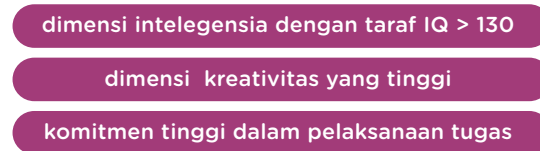
1. Mengatur posisi duduk Inah berdekatan dengan guru saat waktu lingkaran, baik pada kegiatan pembuka ataupun penutup;
2. Mulai menggunakan analisis tugas dengan bantuan kartu-kartu visual buatan sendiri bagi aktivitas sehari-hari yang dilakukan di lingkungan kelas;
3. Menggunakan sistem “buddy” atau teman pendamping yaitu memasang Inah untuk beraktivitas dengan teman sebayanya;
4. Selalu memberikan tanda-tanda beberapa saat sebelum masa transisi untuk mempersiapkan Inah berpindah aktivitas;
5. Menghindari penggunaan kalimat yang panjang saat mengajak Inah berdiskusi;
6. Selalu memberi kesempatan pada Inah untuk memilih sendiri aktivitas bermain yang akan ia lakukan;
7. Melakukan pengulangan konsep secara alami dalam kegiatan permainan, misal: saat Inah sedang bermain balok guru ikut bermain dan menghitung 6 balok yang disusun kemudian meminta Inah atau temannya mengambil kartu angka 6 untuk dicocokkan ke jumlah balok.

Dalam melakukan penilaian pembelajaran guru melakukan analisa terhadap hasil karya Inah dan melakukan pencatatan berkala terhadap proses bermain Inah. Penilaian terhadap pembelajaran Inah disesuaikan dengan tujuan dari PPI dan capaian-capaian lain yang muncul di luar tujuan PPI berdasar hasil analisa guru. Penilaian pembelajaran tidak dibandingkan dengan teman sebaya Inah melainkan melihat kemajuan yang telah dicapai Inah dalam pembelajaran.



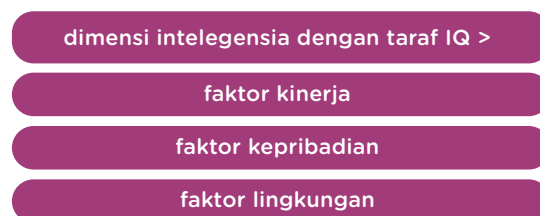
E Dukungan pembelajaran bagi anak usia dini dengan kecerdasan dan/atau bakat istimewa

Secara umum proses identifikasi anak cerdas istimewa/ bakat istimewa diukur melalui pendekatan multidimensional “Konsepsi Tiga Cincin”, yaitu:



(Renzulli, 2002)

Sedangkan anak dengan bakat istimewa ditinjau dari faktor:



Pada jenjang PAUD anak masih berada pada tahap perkembangan, sehingga belum dapat ditegaskan bahwa anak masuk dalam kategori cerdas dan berbakat istimewa. Selain itu, proses identifikasi cerdas istimewa/ bakat istimewa yang disebut “Konsepsi Tiga Cincin” di atas membutuhkan perangkat tes baku yang dilakukan oleh tenaga ahli/ profesional di bidangnya. Hal ini menyebabkan pada praktik kegiatan pembelajaran di satuan PAUD, akan sulit bagi guru untuk mengidentifikasi anak yang termasuk ke dalam kategori cerdas dan berbakat istimewa ini. Namun merupakan hal yang sangat berguna bagi guru PAUD untuk dapat melihat indikasi-indikasi kecerdasan dan/atau keberbakatan istimewa sebagai dapat dijadikan acuan dasar dalam memberikan dukungan pembelajaran agar anak usia dini dapat mencapai potensi optimalnya.

Indikasi kecerdasan istimewa/ bakat istimewa pada anak di jenjang PAUD yang belum dapat terukur melalui perangkat tes baku, salah satunya dapat diidentifikasi secara dini menggunakan teori kecerdasan majemuk (multiple intelligence) yang ditemukan oleh Howard Gardner. Menurut Gardner, setiap anak memiliki setidaknya delapan jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan musikal. Adapun proses identifikasi anak dengan cerdas istimewa/ bakat istimewa yang dapat dilakukan oleh guru di kelas PAUD merujuk pada teori kecerdasan majemuk adalah:



Mengamati anak yang diduga memiliki kecerdasan istimewa/ bakat istimewa untuk menemukan kecerdasan mana yang menonjol.

Memberi kesempatan anak diduga memiliki kecerdasan istimewa/ bakat istimewa untuk melakukan kegiatan ataupun proyek khusus di bidang yang mereka sukai dan kuasai. Misalnya, jika ada anak memiliki kecerdasan musik, mungkin anak ini ingin membuat dan menampilkan karya musik untuk anak lain.

Sediakan kegiatan dan area/ media yang bervariasi untuk mengakomodasi seluruh bidang kecerdasan majemuk pada anak. Suasana kelas harus mendukung semua area kecerdasan, dan tidak hanya mengembangkan kecerdasan logika dan bahasa seperti pada kelas tradisional yang tidak inklusif.

Ijinkan sesekali anak yang diduga cerdas istimewa/ bakat istimewa untuk berkegiatan sendiri dan tidak selalu memaksakan berkegiatan dalam kelompok, hal ini dikarenakan ada beberapa anak cerdas istimewa lebih ekspresif mengeluarkan kekuatan dirinya saat berkegiatan sendiri. Pada teori kecerdasan majemuk dikemukakan bahwa anak dengan karakteristik kecerdasan intra-personal akan paling baik ketika bekerja sendiri. Sehingga dengan seting kerja sendiri, pendidik akan lebih mudah melakukan pengamatan akan potensi dan kekuatannya.



Dalam memberikan dukungan kepada anak dengan indikasi kecerdasan dan/bakat istimewa maka guru sebaiknya peka akan masalah-masalah yang sering timbul pada anak seperti kemampuan berpikir kritis yang dapat mengarah ke skeptis, keinginan untuk mempertahankan pendapat, semangat tinggi dalam melakukan suatu aktivitas membuat anak kurang sabar dan kurang tenggang rasa, keinginan untuk mandiri dalam melakukan aktivitas dan kecenderungan anak untuk mudah bosan dengan kegiatan-kegiatan yang tidak menantang. Adalah merupakan tantangan bagi guru untuk dapat memfasilitasi pembelajaran melalui bermain yang menyenangkan, menantang dan membuat anak memusatkan perhatian. Dalam memberikan dukungan ini, beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru antara lain:

1 Memberikan materi pembelajaran yang lebih dalam/luas dari anak lainnya yang dapat memotivasi anak untuk terus berada dalam kegiatan kelas;

Pada tema peternakan, kegiatan membuat kandang dari balok dapat dilakukan oleh Thariq dengan cepat. Ia menyelesaikan susunan balok hanya dalam waktu 10 menit. Thariq dapat menjelaskan desain kandang yang ia buat pada guru. Kemudian Thariq terlihat berjalan berkeliling kelas sambil melihat ke arah luar, dimana kelas lain sedang bermain pasir. Guru menanyakan kepada Thariq apa yang dapat dilakukan oleh Thariq untuk mencegah hewan pemangsa memangsa ternaknya. Thariq kemudian memiliki ide untuk menambahkan atap, pagar dan sistem alarm bunyi. Guru kemudian mengajak Thariq untuk berdiskusi mengenai bahan-bahan yang ia perlukan untuk melengkapi kandangnya tersebut dan darimana Thariq bisa mendapatkan bahan-bahan tersebut. Thariq kemudian memutuskan untuk menggunakan sedotan sebagai pagar, kertas berwarna sebagai atap dan daun-daunan sebagai alarm bunyi.

3 Menggunakan teknologi, khususnya komputer, sebagai transmisi bagi anak untuk mengeksplorasi;

Irza mengamati dedaunan yang telah dikumpulkan pada kegiatan sebelumnya dari taman sekolah. Irza sangat antusias melakukan pengamatan bersama dengan teman sekelompoknya. Saat guru kelas mengarahkan anak-anak untuk memilah dedaunan berdasarkan ukuran dan warna, Irza dapat melakukannya dengan cepat. Setelah itu ia tampak bosan dan mencari kegiatan lain dengan mendatangi dan memperhatikan proses pengamatan di kelompok lain.



Guru pendamping mengajak Irza ke salah satu sudut/ perpustakaan untuk melihat variasi jenis daun lain di internet/ komputer, yang lebih beragam dibandingkan dedaunan yang dikumpulkan dari taman sekolah. Lalu guru pendamping meminta Irza menyebutkan apa saja variasi yang dapat dijadikan dasar pengelompokan dari daun-daun yang dilihatnya. Misalnya: warna, bentuk, ukuran, tempat tumbuh, berbunga atau tidak, dll.



3 Manfaatkan ketertarikan atau hobi anak sebagai jembatan dalam mengembangkan kemampuannya;

Pada tema pengenalan profesi (polisi, pemadam kebakaran, dokter, dan TNI) yang sedang dibahas di kelas, Ervan tampaknya lebih tertarik dengan cara kerja mobil pemadam kebakaran. Misalnya saat menyimak cerita buku mengenai berbagai profesi yang sedang menjalankan tugasnya, Ervan bertanya, “air di dalam mobil pemadam kebakaran diambil dari mana? Pakai apa ambilnya”. Lalu pada saat istirahat, Ervan menuju perpustakaan dan terlihat membuka-buka buku mengenai jenis-jenis kendaraan dan memperhatikan dengan seksama gambar mobil pemadam kebakaran. Saat di kelas diputar video mengenai profesi dokter, Ervan mendekati guru dan berbisik “Aku tau, mobil pemadam kebakaran itu memiliki pompa pendorong dan fire nozzle sehingga air yang keluar bisa sangat kuat dan sampai ke gedung tinggi” Saat ditanya darimana Ervan mengetahui hal itu, ia berkata bahwa ia mengajak kakaknya untuk mencari video, gambar, dan informasi di internet mengenai mobil pemadam kebakaran. Beberapa hari kemudian Ervan tampak membawa mobil-mobilan pemadam kebakaran dari rumahnya dan sibuk menjelaskan bagian-bagiannya pada seorang temannya, “Ini tinggi aslinya 4,5 meter jadi nggak bisa masuk di garasi rumah”.

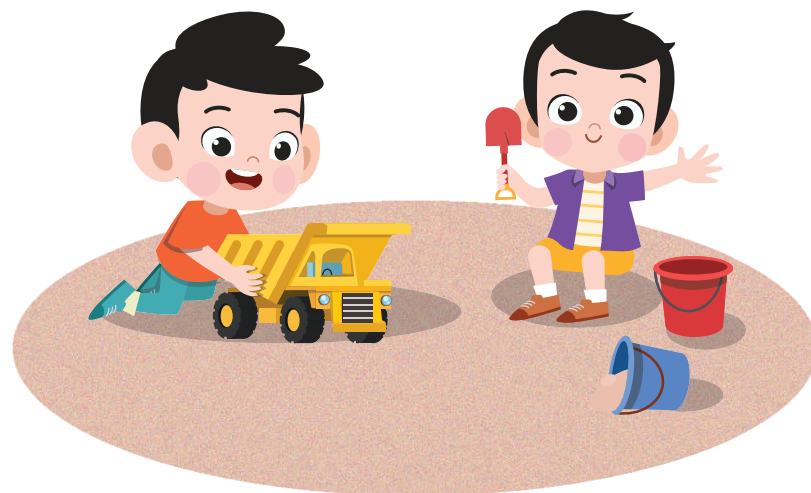


Untuk mendukung ketertarikannya terhadap mobil pemadam kebakaran, guru pendamping dapat mengajak Ervan untuk mengeksplorasi berbagai buku, ensiklopedia, video, dan informasi lain di internet. Ajak Ervan untuk mengetahui dimana tangka pemadam kebakaran biasa diisi? bagaimana proses air dimasukkan ke dalam tanki? Apa saja peralatan wajib yang harus ada di dalam mobil pemadam kebakaran dan cara penggunaannya? Lalu ajak Ervan berimajinasi bagaimana jika ia menjadi perancang mobil pemadam kebakaran, adakah bagian yang ingin ditambahkan?

4 **Gunakan media yang dapat membangkitkan ide dan imajinasi anak secara utuh yang menekankan pada tahapan perkembangan yang lebih tinggi dari teman lainnya;**

Meldi tidak pernah mau bergabung pada kegiatan bermain pasir bersama teman-temannya. Ia mengatakan bahwa ia merasa geli saat memegang pasir. Meldi hanya sibuk memainkan mobil-mobilan kesukaannya yang ia bawa dari rumah.

Guru kemudian meminta Meldi membawa mobil-mobilan berbentuk dump truck/truk pengangkut dari rumahnya (guru pendamping sudah mengkomunikasikan hal ini dengan orang tua Meldi), untuk bertugas membantu teman lain yang akan membangun istana pasir. Berikan tugas khusus pada Meldi untuk mengangkut pasir dari bak pasir ke lantai pinggir bak pasir menggunakan mobil kesukaannya tersebut. Meldi mengangkut pasir untuk semua teman sekelas. Hal itu akan menjadi penghargaan dan tantangan bagi Meldi.



5 Libatkan orang tua dalam melakukan intervensi/stimulasi tambahan.

Rikma merasa belum puas pada saat kegiatan kolase rel kereta api dari stik eskrim selesai. Ia mengatakan, “Aaah.. aku belum selesai Bu Guru. Aku mau tambahkan pohon dan tiang listrik di pinggir rel kereta api nya”

Guru pendamping memperbolehkan Rikma membawa karya yang dibuatnya ke rumah, dan dilanjutkan di rumah sampai selesai. Guru pendamping menghubungi orang tua untuk membantu dan mendukung kegiatan Rikma menuntaskan karyanya. Guru pendamping meminta Rikma untuk memfoto hasil karyanya dan membawa ke sekolah untuk diapresiasi.



F Dukungan pembelajaran bagi anak usia dini dengan autisme

Autisme merupakan keberagaman fungsi otak (neurodiversity) yang berada pada sebuah spektrum sehingga hambatan yang dialami masing-masing anak autisme pun akan berbeda-beda. Namun pada umumnya anak yang berada pada spektrum autisme memiliki kesulitan pada: a) komunikasi dan interaksi sosial, serta b) pola perilaku, minat atau aktivitas yang dibatasi atau berulang. Anak autisme memiliki kesulitan untuk melihat suatu permasalahan dari perspektif orang lain, kesulitan dalam berinteraksi sosial, tidak fleksibel dan sulit menerima perubahan, serta cenderung memiliki perilaku repetitif.

Beberapa anak dalam spektrum autisme memiliki minat yang terbatas namun mendetail pada hal-hal tertentu. Misalkan anak yang memiliki minat terhadap dinosaurus akan berusaha mengetahui segala sesuatu mengenai dinosaurus. Terkadang anak tidak tertarik pada hal lain di luar minatnya, dan minat terhadap hal tersebut dapat berlangsung dalam jangka waktu beragam.



Gangguan pada pemrosesan sensoris juga merupakan hal yang sering ditemui pada anak dengan autisme. Bentuk dari gangguan fungsi sensoris pada anak berbeda-beda, bisa berupa kepekaan yang berlebihan terhadap rangsang sensorik (misal: terlalu peka terhadap sentuhan, terlalu peka terhadap suara, dsb), atau kurang peka terhadap rangsang sensorik (misal: tidak bisa merasakan sakit, tidak bisa membedakan rasa makanan, dsb).

Pada beberapa anak dengan autisme, hambatan intelektual dapat merupakan hambatan komorbid yang menyertai. Anak dengan autisme berat terkadang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan secara verbal. Dalam mendukung pembelajaran bagi anak autisme sangat penting untuk melihat keseluruhan kekuatan dan hambatan yang dialami anak. Secara umum dukungan yang dapat dilakukan oleh guru bagi anak autisme dalam setting kelas inklusif adalah:

- 1 Mengatur nada suara ketika berbicara dengan anak agar terdengar tenang dan ceria. Buat upaya khusus untuk melibatkan siswa Anda dalam kegiatan kelas, tetapi peka untuk mendorong mereka keluar dari zona nyaman mereka. Cobalah untuk menciptakan kesempatan bagi kelas untuk mengembangkan keterampilan sosial bersama dan belajar dari satu sama lain sebagai komunitas;
- 2 Memperhatikan penataan kelas agar terlihat adanya pemisahan yang jelas antara satu ruang dengan ruang lainnya. Pemilihan warna dinding, pencahayaan dan kualitas akustik dari ruang kelas juga sangat berpengaruh terhadap pembelajaran anak dengan autisme, terutama bagi mereka yang memiliki kepekaan berlebih terhadap rangsang sensorik;
- 3 Membuat jadwal dan tampilan-tampilan visual mengenai konsep yang dipelajari;
- 4 Penggunaan konsep pembelajaran terstruktur;
- 5 Jelaskan secara visual urutan tahapan kegiatan yang dilakukan oleh anak;
- 6 Buat persiapan untuk hal-hal yang tidak dapat diprediksi;
- 7 Mengkomunikasikan dengan anak mengenai hasil yang diharapkan dari kegiatan secara spesifik dan konkret;



Apabila anak berkomunikasi secara non-verbal, maka perlu dikembangkan sistem komunikasi alternatif dengan anak agar anak dapat mengungkapkan perasaan, pikiran dan kemauannya.



Febi adalah seorang anak perempuan berusia 5 tahun . Saat mengikuti kegiatan di kelas, apabila ada hal-hal yang belum dipahami, atau ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, Febi cenderung menggigit tangan guru. Ia sering menyakiti diri apabila dia dalam keadaan tertekan karena tidak mampu mengerjakan kegiatan yang diberikan dengan cara menarik-narik rambutnya. Apabila ada kegiatan yang dilakukan diluar jadwal rutin sekolah, Febi akan menunjukkan sikap marah dan menjatuhkan barang-barang yang ada di dekatnya sambil berteriak.

Saat bermain, Febi suka menjejerkan semua mainan yang ada di sekitarnya. Ia sangat sering mengamati kipas angin yang memutar dan terlihat melakukan gerakan mengepak-ngepakan tangannya (flapping). Ia jarang bermain bersama teman-temannya dan lebih sering terlihat bermain sendirian. Ia dapat memahami percakapan sederhana, namun jarang menjawab dengan menggunakan bahasa verbal. Saat berbicara, Febi cenderung berbicara dengan nada datar.

Febi tidak menyukai ketika disentuh orang lain, terutama saat apabila hal tersebut tidak disengaja. Saat kegiatan makan bersama di Febi selalu menghindari makanan yang mengandung sayur-sayuran.

Guru mendeteksi adanya indikasi bahwa Febi adalah anak dengan autisme. Pihak satuan PAUD kemudian menyarankan orang tua Febi untuk berkonsultasi dengan dokter syaraf (neurolog). Dari hasil pemeriksaan oleh dokter syaraf tersebut, maka Febi didiagnosa sebagai anak dengan autisme sedang. Pihak PAUD kemudian membuat tim untuk menyusun profil perkembangan Febi dan PPI sebagai turunan dari profil tersebut. Dukungan-dukungan yang kemudian dilakukan oleh guru di dalam kelas antara lain adalah:

1. Menerapkan prinsip pembelajaran terstruktur, misal:

- Guru membuat jadwal visual berupa tabel jadwal kosong berukuran besar yang dilaminating dan diletakkan di dinding kelas. Tabel jadwal itu dilengkapi dengan waktu dan nama kegiatan yang ditempel dengan velcro sehingga dapat dipindahkan. Saat lingkaran guru selalu membahas mengenai jadwal tersebut dengan semua anak, dan pada saat kegiatan sudah selesai dilakukan maka guru akan memindahkan atau mencabut nama kegiatan yang sudah terlaksana;
- Menata area-area pembelajaran terpisah dengan jelas satu sama lain, misal area membaca, area bermain peran, area tenang dan lain-lain;
- Memberi tanda-tanda pada Febi sebelum melakukan transisi atau perpindahan ke kegiatan lain, misal sepuluh menit sebelum saatnya beres-beres, guru meletakkan 5 balok di hadapan Febi dan mengambil balok tersebut satu-persatu setiap dua menit sehingga Febi memiliki kesempatan untuk mempersiapkan diri sebelum berpindah ke kegiatan lainnya;

- 2. Memberi kesempatan kepada Febi untuk menenangkan diri saat ia merasa frustrasi atau marah. Guru menata salah satu pojok ruang kelas sebagai tempat bagi Febi untuk menenangkan diri saat ia merasa frustrasi;**



3. Karena Febi memiliki hipersensitifitas terhadap sentuhan, maka guru berusaha mencari cara agar sentuhan taktil lebih dapat diterima oleh Febi. Setelah dilakukan pengamatan, maka ditemukan bahwa Febi lebih bertoleransi terhadap sentuhan yang tidak langsung terkena ke kulitnya sehingga guru menyarankan agar Febi mengenakan baju berlengan panjang;
4. Guru memanfaatkan ketertarikan Febi terhadap hal yang berulang dan pola untuk pembelajaran konsep matematika, misalnya meminta Febi menjejerkan mainan berdasarkan warna tertentu.

G Dukungan pembelajaran bagi anak usia dini dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH) / Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

ADHD merupakan gangguan perkembangan saraf yang membuat anak sulit memusatkan perhatian, tidak dapat mengatur diri sendiri dan/atau menunjukkan perilaku hiperaktif-impulsif. Anak dengan ADHD juga sering menunjukkan ketidakmampuan untuk menunda respon atau tindakan dalam situasi yang tidak tepat. Diagnosa ADHD pada anak usia dini tidak mudah dilakukan karena banyaknya karakteristik anak dengan ADHD yang menyerupai karakteristik dari perkembangan anak usia dini, misalnya memiliki rentang perhatian yang singkat.

Hal ini yang menyebabkan diagnosa ADHD harus dilakukan dengan sangat hati-hati untuk menghindari pelabelan dini pada anak. Saat guru mengamati adanya indikasi ADHD pada anak, maka hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengidentifikasi hal dan situasi apa saja yang sering membuat anak kehilangan konsentrasi ataupun bertindak impulsif. Dukungan dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru antara lain:

- 1 Memberikan instruksi dengan singkat dan jelas;
- 2 Menghindari pengulangan instruksi;



- 3 Membuat daftar perilaku yang menjadi prioritas akan hal-hal yang perlu dicapai oleh anak, misal: mampu menghindarkan diri dari bahaya, menghindari tindakan agresif, menyelesaikan aktivitas, dsb;
- 4 Berfokus pada kekuatan, minat dan hal positif dari anak untuk meningkatkan rasa percaya diri anak;
- 5 Mengatur tempat bermain anak berjauhan dari jendela atau pintu;
- 6 Mengatur tempat duduk anak saat lingkaran di tempat yang berfokus pada guru;
- 7 Membuat jadwal harian bagi anak;
- 8 Ajak anak untuk berdiskusi mengenai aturan main dan memberi penguatan kepada anak apabila ia berhasil mengikuti aturan main;
- 9 Menjaga konsistensi pada kegiatan harian, terkait dengan jadwal, instruksi dan aturan dalam kelas;
- 10 Beri anak tempat untuk menenangkan diri apabila ia mulai menunjukkan perilaku yang tidak sesuai;
- 11 Memberi label/tulisan nama pada barang-barang yang sering digunakan anak secara individu;
- 12 Memberi label berupa tulisan dan/atau gambar pada tempat-tempat dan wadah alat permainan yang digunakan oleh anak-anak, agar semua anak mengetahui tempat penyimpanan spesifik peralatan yang sering mereka gunakan;
- 13 Membantu anak untuk mengembangkan kosakata yang dapat menghubungkan bicara dan bahasa kepada perilakunya. Anak dapat diajarkan untuk melakukan “bicara pada diri sendiri” (self talk) sebagai cara untuk mengatur emosi dan memahami perilakunya. Guru dapat mendukung anak untuk belajar membicarakan suatu situasi berdasar antisipasi peristiwa yang akan terjadi dan merefleksi peristiwa yang sudah terjadi.



Dukungan Aktivitas Motorik Pada Anak Usia Dini dengan ADHD (Deiner, 2013)

Anak usia dini dapat menggunakan aktivitas motorik kasar untuk melepaskan rasa frustrasi. Guru dapat mendukung anak untuk melakukan banyak kegiatan motorik kasar, terutama saat anak tidak melakukan kegiatan tersebut secara alamiah. Berpartisipasi dalam kegiatan fisik motorik membantu anak mengembangkan rasa kebersamaan dan *“belonging”* (merupakan bagian dari suatu kelompok). Tugas guru sebagai fasilitator adalah selalu menyediakan dukungan dan ragam kesempatan kegiatan bagi anak untuk beraktivitas dalam melatih motorik kasar. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru antara lain:

1. Menyediakan *“punching bag”* yaitu karung atau bantalan yang dapat dipergunakan oleh anak untuk memukul. Ajak anak untuk tidak hanya memukul secara pelan, namun memukul dengan menggunakan kekuatan dan energi. Dorong anak yang merasa frustrasi untuk memukul *“punching bag”* tersebut alih-alih memukul guru atau temannya. Diskusikan dengan anak mengenai aturan-aturan penggunaan *“punching bag”*. Di antaranya bahwa alat tersebut hanya digunakan saat ia merasa terlalu bersemangat dan ingin menyalurkan energi, serta bahwa anak hanya dapat memukul *“punching bag”* tersebut dan bukan benda ataupun orang lain;
2. Sediakan beragam bola untuk main melempar dan menendang. Dorong anak untuk terlibat dalam permainan kelompok menggunakan bola, baik permainan lempar-tangkap, keja bola, oper bola dengan tendangan, maupun menendang bola ke arah target (balok, mainan plastik, dsb);
3. Ajak anak untuk berdiskusi mengenai cara bermain yang aman, terutama bagi anak yang suka memanjat ke tempat yang tinggi. Arahkan anak untuk memanjat APE yang memang ditujukan untuk dipanjat, dan pastikan bahwa alat tersebut aman untuk digunakan. Guru juga harus menata permukaan di bawah alat panjatan agar aman apabila anak terjatuh (dilapisi matras atau bantalan penahan jatuh lainnya);



4. Bantu anak untuk mengembangkan gaya hidup yang aktif karena pembiasaan seumur hidup berawal dari usia dini. Dengan gaya hidup aktif anak akan lebih mudah melepaskan rasa frustrasi atau energi yang berlebih;
5. Bantu anak untuk mengembangkan keterampilan motoriknya secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan masing-masing, misalkan apabila anak sudah dapat menangkap bola berukuran besar, maka cobalah bermain lempar-tangkap dengan bola yang lebih kecil. Penting bagi guru untuk menyadari bahwa tidak semua tahapan perkembangan anak sama dan dukungan yang diberikan kepada tiap anak adalah dengan mempertimbangkan perkembangan individu tiap anak.



H Dukungan pembelajaran bagi anak usia dini dengan hambatan kemampuan komunikasi dan bahasa

Hambatan komunikasi dan bicara dapat disebabkan oleh beragam hal. Hambatan ini dapat terjadi sebagai penyerta dari hambatan perkembangan lain, seperti autisme, hambatan pendengaran, otot organ bicara mengalami kekakuan ataupun kecemasan sosial. Anak juga terkadang mengalami permasalahan dengan komunikasi dan bicara dikarenakan adanya “kebingungan bahasa”, dimana lingkungan anak menggunakan beragam bahasa sehingga terjadi bercampurnya kosakata yang digunakan.

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di antaranya adalah:

- 1 Lakukan percakapan dua arah yang lebih sering dengan bahasa yang baku, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar disemua bidang kehidupan, termasuk dalam pembelajaran. Bahasa ibu adalah bahasa utama dan yang pertama harus diperoleh anak sebagai modal untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran;
- 2 Melatih anak untuk menyimak, lalu berikan kesempatan untuknya mengungkapkan apa yang mereka tangkap, sesuai dengan kemampuannya;
- 3 Selalu memberi kesempatan pada anak untuk berinisiatif pada pembicaraan;
- 4 Membantu anak menentukan topik pembicaraan;
- 3 Motivasilah anak untuk selalu mengatakan apa yang diinginkan. Katakan bahwa kita tidak mengerti kemauannya jika tidak diucapkan;
- 4 Memberi pilihan kata yang sederhana dengan menggunakan Bahasa Indonesia;
- 3 Memuji keberhasilan mereka mengungkapkan gagasan dan perasaan mereka, sekecil apapun itu;
- 4 Bermain peran adalah cara efektif yang disarankan untuk kegiatan pembelajaran bagi anak dengan masalah kemampuan berbahasa dan berbicara, Beri kesempatan sebanyak-banyaknya pada anak dengan masalah kemampuan berbahasa dan berbicara untuk bermain di area main peran seperti bermain profesi, dapur-dapur, pasar-pasaran, dan lain-lain;
- 2 Pada saat anak tidak dapat berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, maka perlu dipertimbangkan penggunaan alat komunikasi alternatif seperti PECS, aplikasi pada tablet/ponsel, dsb.



Vincent, (5 tahun), selain memiliki cerebral palsy di mana seluruh otot-ototnya kaku juga memiliki hambatan dalam komunikasi verbal. Bicaranya tidak begitu lancar, karena lidahnya juga kaku. Ia juga mencampur kosakata Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. Ayah Vincent yang bekerja di sektor pariwisata terbiasa berbahasa Inggris ketika berkomunikasi dengan Vincent. Sedangkan, ibunya terbiasa berbahasa Mandarin tetapi kurang banyak melakukan percakapan dengan Vincent. Akan tetapi Vincent memiliki kosa kata dan pengetahuan yang lebih banyak daripada anak lainnya, karena ia sudah lancar membaca dan ia banyak membaca buku. Vincent anak yang periang, ia tidak merasa rendah diri dengan keterbatasannya.

Hambatan bicara dan berbahasa, juga dialami Jojo, bukan karena masalah pendengaran, tetapi karena keterlambatan intervensi dari orangtuanya. Pertama kali Jojo mulai berbicara di usia 3 tahun, dan kalimat pertama yang diucapkannya adalah “Ibu Dian”. Mama Jojo menangis saat mendengar suara putra pertamanya. Katanya “Bu Dian, rasanya saya ingin mengembalikan waktu saat Jojo baru dilahirkan.

Waktu itu, saya pikir Jojo akan berbicara sebagaimana ia bisa berjalan dengan sendirinya. Saya tidak mengajaknya berbicara, saya asyik membaca buku. Pengasuhnya jarang membuat Jojo menangis, sebab sebelum ia meminta apa-apa, sudah disediakan. Sebelum ia menangis karena haus atau lapar, makanan dan susu sudah masuk ke mulutnya. Pengasuhnya khawatir kalau Jojo menangis, papa nya akan memarahi si pengasuh”. Padahal, saat bayi menangis, itu adalah awal ia berbicara untuk mengungkapkan perasaannya. Kasus Jojo, jelas membuktikan bahwa intervensi dini dapat berdampak positif diberbagai area perkembangan; fisik motorik, bahasa, kognitif , dan sosial emosi.

Hambatan bicara dan berbahasa akibat perkawinan campuran dimana kedua orang tua berbeda bahasa, juga dapat terjadi pada anak usia dini, seperti Sonya. Ibunya terbiasa berbahasa Inggris karena ia harus berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan suaminya yang berkebangsaan Sri Lanka. Sedangkan di rumahnya, orang dewasa lain berbahasa Indonesia atau bahasa Bali dan Jawa.



Tidak semua anak, mudah memahami dan menerima proses kebahasaan itu dengan baik. Begitupun dengan Sonya. Akhirnya, ia menjadi pendiam, memiliki kosakata yang terbatas, dan tidak mau berbicara. Akibatnya, ia kesulitan dalam bersosialisasi dan memahami pengetahuan lain. Sonya pun menarik diri dari lingkungan karena kurang rasa percaya diri.

Untuk membantu Vincent, Jojo dan Sonya maka guru membiasakan strategi-strategi berikut dalam pembelajaran sehari-hari di dalam kelas:

- a. Memberikan pilihan kegiatan main yang beragam (jenis, tantangan, tingkat kesulitan, dan bahan untuk berkarya) sehingga mereka dapat memilih sesuai gagasan, kemampuan, minat dan bakatnya;
- b. Libatkan mereka dalam kegiatan bermain peran;
- c. Memberikan dukungan saat Vincent, Jojo dan Sonya bermain atau berkarya mengacu pada program pembelajaran individual masing-masing, dan meningkatkan kemampuannya sesuai kompetensi dasar yang menjadi tujuan pembelajaran yang difokuskan pada aspek bahasa;
- d. Memberikan kesempatan main dengan waktu yang cukup untuk menyelesaikan selama kegiatan inti;
- e. Memberi kesempatan dan waktu yang cukup untuk membereskan mainan;
- f. Memberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan hasil karyanya atau pengalaman mainnya pada kegiatan penutup.



I Ilustrasi dukungan selama satu hari pembelajaran

Berikut merupakan contoh dukungan yang dapat dilakukan oleh guru dalam rutinitas harian di satuan PAUDt:

Penyambutan

- Saat menyambut anak usahakan agar pendidik selalu memposisikan diri sejajar dengan tinggi anak, menggunakan bahasa tubuh yang ramah dan mengundang, serta siap memberikan bimbingan atau menuntun anak yang memerlukan bantuan dalam bergerak (anak dengan cerebral palsy, anak dengan hambatan penglihatan);
- Bersalaman dapat dilakukan saat menyambut anak, lakukan dengan keramahan yang sewajarnya, tidak berlebihan bagi anak berkebutuhan khusus.



- Bimbing dan tuntun anak dengan hambatan fisik motorik, dan anak dengan hambatan penglihatan sampai ia berada di kelas dengan aman dan ia merasa nyaman;
- Kegiatan motorik kasar di halaman sebelum masuk kelas, dapat dilakukan untuk semua anak termasuk anak dengan hambatan fisik motorik dan hambatan penglihatan. Gunakan instruksi-instruksi yang jelas saat mencontohkan gerakan, dan tempatkan anak di bagian pinggir agar tidak berbenturan dengan teman lainnya. Dapat dilakukan dengan kegiatan gerak dan lagu, senam, atau yoga.



Transisi dan Sarapan Pagi Saat transisi dilakukan setelah kegiatan

- Berikan kesempatan pada anak untuk membersihkan diri, ke toilet atau mencuci tangan;
- Bimbing anak-anak yang memerlukan bantuan dalam pergerakan untuk melakukan kebutuhan membersihkan dirinya, ke toilet dan mencuci tangan.
- Sarapan pagi, penting dilakukan sebelum anak berkegiatan main. Hal ini berguna agar anak memiliki cukup energi. Jika anak membawa bekal makanan dari rumah, maka makanan itu pun masih segar kalau dimakan untuk sarapan.



- Akan lebih baik jika satuan PAUD menyiapkan makanan dan minum bagi anak. Sehingga anak tidak perlu berat memanggul tas di punggungnya, agar pertumbuhan fisiknya lebih sempurna;

- Berikan dukungan saat anak sarapan untuk membangun pengetahuan tentang makanan dan minuman, manfaat bagi kesehatan dan pertumbuhan serta perkembangan anak;
- Untuk anak dengan hambatan penglihatan, izinkan ia merasakan makanannya, meraba teksturnya, lalu jelaskan apa nama makanan tersebut;
- Untuk anak dengan hambatan pendengaran, jelaskan kata perkata dari nama makanannya, pastikan ia melihat gerak bibir dan mimik guru;
- Untuk anak dengan hambatan fisik motorik di mana tangannya kaku, berikan waktu yang cukup untuk ia menyuap makanannya sendiri. Atau jika anak harus menggunakan tangan kiri, jelaskan pada anak lain mengapa ia menggunakan tangan kirinya. Jangan lupa untuk memunculkan empati pada anak lain;
- Berikan pertanda kepada anak beberapa saat sebelum melakukan transisi ke kegiatan lain, agar anak dapat mempersiapkan diri.

Circle Time (Saat Lingkaran) Kegiatan pembuka dan penutup

- Pada saat lingkaran untuk kegiatan pembuka dan penutup, guru dan anak-anak duduk di lantai, melingkar. Sehingga posisi guru dan anak sejajar, semua anak dapat melihat guru dan anak lainnya;
- Tempatkan anak yang memiliki hambatan penglihatan dan hambatan intelegensi pada posisi terdekat dengan guru, misalnya di sebelah kiri. Agar anak dapat mendengar jelas apa yang dibicarakan guru. tempatkan anak dengan hambatan pendengaran di seberang guru, agar ia dapat melihat gerak bibir dan mimik wajah guru, serta anak dengan cerebral palsy berada di sebelah kanan guru, untuk menjaga kestabilan tubuhnya selama duduk.



Anak dengan ADHD atau autisme bisa ditempatkan berdekatan dengan guru pendamping .



- Selalu jelaskan jadwal harian dan apa kegiatan yang akan dilakukan di hari itu. Buat kesepakatan dengan anak mengenai aturan-aturan main yang berlaku;
- Gunakan buku cerita dengan gambar yang terang dan tulisan yang jelas, saat membacakan buku;
- Gunakan juga spidol yang tebal dan warna hitam saat menuliskan kata-kata di papan tulis putih (whiteboard);
- Buatlah kartu kata bergambar besar dan jelas, begitu juga dengan kartu huruf dan angka, agar anak dengan low vision dapat melihat dengan baik.



- Lakukan pengelompokan main untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan berbicara.



- Berikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan gagasannya, apa yang akan dilakukan pada saat main (pembuka), atau apa yang telah dilakukan setelah main (penutup). Jadikan kesempatan ini untuk membangun keterampilan berbicara dan kemampuan berbahasa.

Kegiatan Inti

- Sediakan beragam pilihan main untuk anak. Bebaskan anak memilih kegiatan yang sudah disediakan oleh guru sesuai dengan minatnya. Anak dengan hambatan fisik motorik juga dapat melakukan kegiatan berkreasi dengan berbagai media. Jika anak memiliki hambatan fisik pada tangan kanannya, ia
- tentu akan menggunakan tangan kiri. Apabila memungkinkan maka dapat disediakan gunting dan alat lain yang khusus bagi pengguna 'kidal';
- Izinkan anak berkarya sesuai gagasannya (bukan meniru karya guru), sehingga keberbedaan pada proses atau hasil akan membuat anak lebih percaya diri;
- Berikan dukungan sesuai kebutuhan, potensi dan tahap perkembangan mereka. Jangan pernah lakukan apa yang dapat mereka lakukan sendiri, karena keinginan guru untuk mendapatkan hasil karya yang sesuai dengan standar guru.



- Yang terpenting adalah proses pengerjaan, karena bertujuan untuk mengembangkan kemampuan fisik motorik dan kreativitas mereka;
- Saat anak berkreasi berikan dukungan dengan percakapan terkait karyanya. Tanyakan dari mana ia mendapatkan gagasan itu, hubungkan dengan tema atau topik pembelajaran;
- Dukungan yang diberikan saat anak bermain, dilakukan untuk memperluas atau memperdalam pengetahuannya serta mengaitkan dengan topik pembelajaran;
- Lakukan juga uji coba terhadap karyanya. Misalnya, jika salah satu balok yang digunakan, diganti dengan balok bentuk lain, apa yang terjadi? Dan sebagainya. Hal ini dapat membantu anak berpikir kritis;
- Bagaimanapun, beragam hambatan tidak boleh mempengaruhi hak anak untuk mendapatkan dukungan untuk mengembangkan daya pikir dan kemampuan berbahasanya;
- Pujilah anak karena kehebatan gagasannya, bukan bagus atau tidaknya hasil;
- Beri waktu bagi anak untuk merapikan mainannya, mengembalikan mainan pada tempatnya dan menata hasil karyanya dengan baik.



Contoh RPP Terintegrasi:

PAUD	: Pelangi Jimbaran
Kelompok Usia	: 5 Tahun
Sentra	: Persiapan
Tema/Sub Tema/Sub Sub Tema (Topik)	: Tanaman/Tanaman Padi-Padian/Padi
Hari/Tanggal	: Senin/2 November 2020
Guru Kelas/Sentra	: Fajar Yanti

TUJUAN PEMBELAJARAN:				
1. Menghargai padi dan petani sebagai ciptaan tuhan. 2. Mengetahui proses pengolahan padi hingga menjadi nasi. 3. Mengetahui tulisan 'padi', 'sawah', 'petani', 'petak', 'bajak', 'irigasi', 'traktor'. 4. Mengetahui hitungan berat, banyak, sedikit. 5. Mengetahui pola petak sawah. 6. Mengetahui sistem kerja gotong royong mengolah sawah. 7. Mengetahui sistem pengairan dengan irigasi.				
KEGIATAN PEMBELAJARAN (UMUM)			DUKUNGAN PEMBELAJARAN BAGI ABK	
PEMBUKA	INTI	PENUTUP		
Salam dan Doa. Membacakan buku "Padi di Sawah Petani". Diskusi untuk menggali pengetahuan anak tentang Padi. Memotivasi anak untuk mengemukakan gagasan untuk berkarya terkait Padi. Menyanyi lagu "Cara Menanam Padi". Menyampaikan aturan main. Mengelompokkan anak untuk bermain bersama.	Anak memilih kegiatan main dan berkarya sesuai gagasannya terkait Padi dengan beragam bahan main yang disediakan. Guru memberikan dukungan sesuai kebutuhan anak untuk Angel, Daren, Deva. Guru mengobservasi dan mencatat perkembangan anak. Memberi waktu untuk anak bermain dan berkarya, minimal 1 jam. Memberi kesempatan untuk anak membebereskan mainan setelah selesai berkarya (15 menit).	Memilih anak untuk menceritakan pengalaman mainnya dan mendiskusikan karyanya (Angel, Daren, Deva). Membacakan buku cerita "Petani yang Baik Hati". Menyampaikan pesan-pesan terkait topik hari ini: -Ayo makan nasi. -Hormati petani. -Jangan sia-siakan makananmu Menyanyi lagu "Gelang si Paku Gelang" Doa, Salam Penutup.	Daren Deva Eliana Sonya Vincent	Memberi kesempatan untuk mengekspresikan gagasan mainnya terkait padi melalui bahasa verbal dan non-verbal. Latihan mengucapkan kata "padi". Memberi kesempatan untuk mengenal tanaman padi melalui perabaan dan menceritakan apa yang diketahuinya tentang padi. Berkomunikasi secara nonverbal, memberi kesempatan untuk menggambar dalam rangka mengekspresikan gagasannya terkait padi. Latihan mengucapkan kata "padi". Memberi kesempatan untuk Berkomunikasi secara verbal memperbanyak kosakata bahasa Indonesia terkait padi. Memberi ruang gerak yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bahan main dan berkarya. Memberi kesempatan untuk berkomunikasi secara verbal memperbanyak kosakata bahasa Indonesia terkait padi.



PILIHAN TANTANGAN UNTUK PROYEK ANAK:

1. Bagaimana caramu menghormati petani?
2. Indahnya pola petak sawah buatanku.
3. Berapa banyak ikatan padi hasil panenmu?
4. Bagaimana tulisanmu tentang 'padi' dan 'petani'?
5. Ayo main peran gotong royong mengolah irigasi.
6. Hebatnya orang-orangan sawah karyaku.
7. Canggihnya traktor pembajak sawah buatanku.

KETERLIBATAN ORANG TUA:

Guru dapat meminta orang tua anak untuk menceritakan kebiasaan/peran apa yang biasa anak lakukan di rumah atau kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan di rumah. Hal ini bisa menjadi bahan diskusi di kegiatan selanjutnya.

RENCANA PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK

1. Observasi terhadap unjuk kerja dan hasil karya anak.
2. Mendokumentasikan bahan bukti observasi dalam bentuk Catatan Anekdotal dan Portofolio.
3. Menganalisa hasil observasi berdasarkan catatan anekdot dan Portofolio dikaitkan dengan Aspek Perkembangan dan Kompetensi Dasar.
4. Menganalisa Aspek Perkembangan dan Kompetensi Dasar yang dikaitkan dengan STPPA dan menentukan apakah Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dan ditandai dengan ceklis.

RENCANA PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK:

1. Saat mengelompokkan main anak pada kegiatan pembuka, pilihlah anak yang kurang dapat berinteraksi dengan anak yang memiliki kemampuan bersosialisasi cukup baik.
2. Saat kegiatan inti, kegiatan main tidak dituliskan karena guru tidak mengetahui kegiatan apa yang akan dilakukan anak atau karya apa yang akan dibuat anak, maka cukup ditulis "Anak memilih kegiatan main dan berkarya sesuai gagasannya".
3. Saat kegiatan inti, pilihlah 3 anak (yang berbeda-beda setiap hari, bergiliran misalnya sesuai huruf awal anak) untuk diberikan dukungan, agar lebih fokus, dengan tidak mengabaikan anak lainnya.
4. Saat kegiatan inti, ketika guru memberikan dukungan main sesuai kebutuhan, dikaitkan dengan topik hari itu serta kompetensi dasar yang ditentukan pada tujuan pembelajaran.
5. Saat kegiatan penutup, pilihlah 3 anak (yang berbeda-beda setiap hari, sama dengan nama anak yang dipilih untuk mendapat dukungan pada kegiatan inti) untuk diberikan kesempatan menceritakan pengalaman main atau karyanya.
6. Saat kegiatan penutup, lakukan kegiatan membacakan buku cerita yang berbeda dengan buku bacaan yang dibacakan terkait tema pada kegiatan pembuka. Kegiatan ini juga dapat diganti dengan mendongeng dengan boneka.
7. Saat kegiatan penutup, pesan yang disampaikan sebelum pulang, kaitkan dengan tema atau topik.
8. Dukungan untuk anak berkebutuhan khusus, isi dengan kebutuhan spesifik untuk masing-masing anak sesuai PPI.



BAB V

Penutup

Demikian buku Dukungan Pembelajaran Pada Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus di Satuan PAUD Inklusif ini disusun agar dapat dijadikan sumber bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan dukungan bagi anak usia dini, khususnya anak usia dini berkebutuhan khusus di PAUD inklusif. Diharapkan dengan melakukan dukungan yang tepat dan mempertimbangkan karakteristik tiap-tiap anak, dapat dicapai suatu lingkungan pembelajaran yang inklusif, dan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua anak, baik untuk anak pada umumnya maupun untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Komitmen dan kerjasama yang kuat dari semua pihak yang terkait akan mendukung keberhasilan tercapainya tujuan yang diharapkan. Pedoman ini dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang dihadapi di masing-masing satuan PAUD sehingga dapat tercapai peningkatan layanan PAUD inklusif yang berkualitas.



Daftar Pustaka

- Allen, K.E., dan Cowdery, G.E. (2015). *The Exceptional Child: Inclusion in Early Childhood Education* 8th edition. Stamford: Cengage Learning.
- Beneke, S.J., Ostrosky, M.M., & Katz, L.G. (2019). *The Project Approach for All Learners: A Hands-On Guide for Inclusive Early Childhood Classroom*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Cook, R.E., Klein, M.D., dan Chen, D. (2016). *Adapting Early Childhood Curricula for Children with Special Needs* 9th edition. USA: Pearson Education, Inc.
- Deiner, P.L. (2013). *Inclusive Early Childhood Education: Development, Resources and Practice* 6th edition. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2018). *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif: Identifikasi dan Asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2018). *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif: Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2018). *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif: Program Pembelajaran Individual*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dodge, D.T., Colker, L.J., & Heroman, C. (2002). *The Creative Curriculum for Preschool* 4th edition. Washington DC: Teaching Strategic Inc.
- Fast, D.K. (2018). Including Children with Visual Impairments in The Early Childhood Classroom. *Early Childhood Education* [daring] pp. 1 – 14. Dapat diunduh pada DOI:10.5772/intechopen.80928
- Gould, P., & Sullivan, J. (1990). *The Inclusive Early Classroom, Easy Way to Adapt Learning Centers for All Children*. Beltsville: Gryphon House, Inc.
- Haughey, S., & Hill, N. (2017). *Loose Parts: A Start-Up Guide*. USA: Fairy Dust Teaching.
- Heller, K.A. (2004) Identification of Gifted and Talented Students. *Psychology Science* [46]3 pp. 302 – 323.
- Positive Partnerships (2020) Planning Matrix [daring] Dapat diunduh pada: <https://www.positivepartnerships.com.au/resources/practical-tools-information-sheets/planning-matrix>



- Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Renzulli, J.S. (2002) Emerging Conceptions of Giftedness: Building a Bridge to the New Century. *Exceptionality* [daring] (10)2 pp. 67-75. Dapat diunduh pada https://doi.org/10.1207/S15327035EX1002_2
- Waterworth, P.G. (2020). Creating Joyful Learning within a Democratic Classroom. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education* [daring] (3)2: pp. 109-116. Dapat diunduh pada: <http://dx.doi.org/10.33578/jtlee.v3i2.7841>
- Willings, C. (n.d.). Dramatic Play. Dapat diunduh pada: <https://www.teachingvisuallyimpaired.com/dramatic-play.html>

